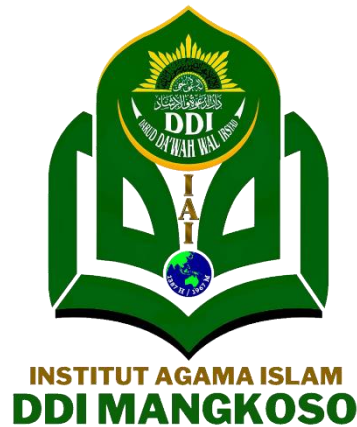


**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AKHLAK ISLAMI DALAM
MENCEGAH TINDAKAN PERUNDUNGAN ANTARSISWA
SMP ISLAM NURUL AS'ADYAH LASSA-LASSA
KAB. GOWA**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat untuk Meraih Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd) Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) pada
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Darud
Da'wah Wal Irsyad (IAI DDI) Mangkoso
kabupaten Barru**

Oleh:

NUR FADILAH AL-ILMIAH MS.

NIM: 220232073

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

IAI DDI MANGKOSO KAB. BARRU

TAHUN AKADEMIK

2026

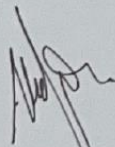
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi saudara **Nur Fadilah Al-ilmiah MS** NIM: 220232073, Mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAI DDI Mangkoso, setelah meneliti dan mengoreksi secara seksama skripsi berjudul, "Implementasi Pendidikan Akhlak Islami dalam Mencegah Tindakan Perundungan Antarsiswa SMP Islam Nurul As'adiyah Lassa-Lassa Kab.Gowa" Memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk ujian Munaqasyah.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

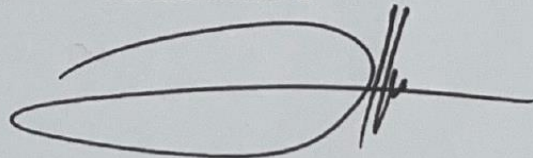
Mangkoso, 29 Syawal 1447 H
18 April 2026 M

PEMBIMBING I



Zainuddin, S.Pd.I., MA.
NIDN. 2124098001

PEMBIMBING II



Heriady, S.Pd.I., M.Pd.
NIDN. 2113028702

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Fadilah Al-ilmiah MS.

NIM : 220232073

Tempat/Tanggal Lahir : Makassar, 02 Mei 2004

Jurusan/ Prodi : Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam dan Keguruan

Alamat : Desa Lassa-Lassa, Kec.Bontolempangan, Kab.Gowa

Judul : Implementasi Pendidikan Akhlak Islami dalam
Mencegah Tindakan Perundungan Antarsiswa SMP
Islam Nurul As'adiyah Lassa-Lassa Kab.Gowa

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Mangkoso, 15 Syawal 1447 H
03 April 2026 M

Penyusun

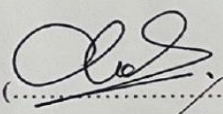
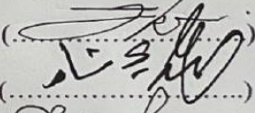
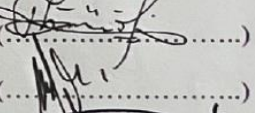
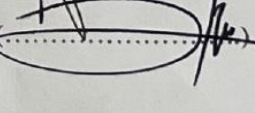
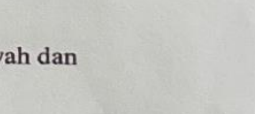
Nur Fadilah Al-ilmiah MS.
NIM: 220232073

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, "Implementasi Pendidikan Akhlak Islami dalam Mencegah Tindakan Perundungan Antarsiswa SMP Islam Nurul As'adiyah Lassa-Lassa Kab.Gowa", yang disusun oleh Nur Fadilah Al-Ilmiah Ms, NIM: 220232073, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAI DDI Mangkoso, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Ahad, tanggal 26 April 2026 M, bertepatan dengan 09 Zulkaidah 1447 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana dalam Pendidikan Agama Islam, Program Studi Pendidikan Agama Islam (dengan beberapa perbaikan).

Mangkoso, 09 Zulkaidah 1447 H
26 April 2026 M

DEWAN PENGUJI:

Ketua	: Prof. (HC). Dr. Muhammad Agus., M.Th.i. (.....)	
Sekretaris	: Dr. H. Muzakkir., MA. (.....)	
Munaqisy I	: Prof. (HC). Dr. H. Aydi Syam, M.HI. (.....)	
Munaqisy II	: Halid Hanafi, M.Ag. (.....)	
Pembimbing I	: Zainuddin, S.Pd.I., M.A. (.....)	
Pembimbing II	: Heriady, S.Pd., M.Pd. (.....)	

Diketahui oleh:
Dekan Fakultas Tarbiyah dan
Keguruan
IAI DDI Mangkoso,



FAKULTAS
TARBIYAH DAN KEGURUAN
IAI DDI MANGKOSO

Zainuddin, S.Pd.I., M.A.
NIDN: 212480801

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur ke hadirat Allah SWT, peneliti panjatkan atas berkat rahmat dan petunjuk-Nya, sehingga skripsi dengan judul **“Implementasi Pendidikan Akhlak Islami dalam Mencegah Tindakan Perundungan Antarsiswa SMP Islam Nurul As’adiyah Lassa-Lassa Kab.Gowa”** dapat diselesaikan dengan baik. Salawat dan salam senantiasa peneliti haturkan kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad saw., sebagai penyampai risalah bagi seluruh umat manusia dan rahmat bagi sekalian alam. Skripsi ini adalah tugas akhir dan merupakan salah satu persyaratan yang harus dipenuhi dalam menyelesaikan studi pada Fakultas Tarbiyah, Program Studi Pendidikan dan Keguruan di Institut Agama Islam Darud Da’wah wal Irsyad (IAI DDI) Mangkoso, Barru.

Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Olehnya itu peneliti menghaturkan ucapan terima kasih yang pertama dan tak terhingga, kepada:

1. Kedua orang tua peneliti atas segala pengorbanan baik materi maupun nonmateri, dan selalu percaya kepada peneliti bahwa peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini, serta doa restunya selama peneliti duduk di bangku sekolah mulai dari TK hingga di bangku perkuliahan dan atas kesabarannya dalam mendidik peneliti serta kepada kakak-kakak peneliti yang selalu mendoakan peneliti.
2. Al-Mukarram AG. K. H. Abdurrahman Ambo Dalle, selaku pendiri Pondok Pesantren DDI Mangkoso.
3. Al-Mukarram Prof. Dr. H. M. Faried Wadjedy, MA., selaku pimpinan Pondok Pesantren DDI Mangkoso Barru.
4. Prof. Dr. Muhammad Agus, S.Th.I., M.Th.I., selaku Rektor Institut Agama Islam Darud Da’wah wal Irsyad (IAI DDI) Mangkoso, Barru.
5. Zainuddin, S.Pd.I., M.A., selaku Dekan Jurusan Tarbiyah di Institut Agama Islam Darud Da’wah wal Irsyad (IAI DDI) Mangkoso, Barru.

6. Heriady, S.Pd., M.Pd. selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Keguruan
7. Zainuddin, S.Pd.I. M.A selaku pembimbing pertama peneliti yang telah banyak meluangkan waktu, membantu, membimbing dan memberikan arahan kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
8. Heriady, S.Pd., M.Pd. selaku pembimbing kedua peneliti yang telah banyak meluangkan waktu, membantu, membimbing dan memberikan arahan kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
9. Bapak dan Ibu Dosen Institut Agama Islam Darud Da'wah wal Irsyad (IAI DDI) Mangkoso yang telah membina dan mengasuh serta menyalurkan ilmunya kepada peneliti selama mengikuti perkuliahan di IAI DDI Mangkoso.
10. Teman-teman seangkatan 2022 (Syariah dan Tarbiyah), selaku teman-teman seperjuangan mulai dari OSPEQ, menjalani perkuliahan, PPL, KKL, penyusunan skripsi, hingga wisuda dan lulus bersama.

Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan masih banyak terdapat kekurangan, sehingga diharapkan mendapatkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari para pembaca agar dapat menjadi masukan dan motivasi peneliti di masa yang akan datang.

Mangkoso, 15 Syawal 1447 H
3 April 2026 M

Penulis

Nur Fadilah Al-ilmiah MS.
NIM: 220232073

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	7
C. Rumusan Masalah	9
D. Kajian Pustaka.....	9
E. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian	12
BAB II TINJAUAN TEORETIS	
A. Pengertian Pendidikan Akhlak dalam Islam	14
B. Implementasi Pendidikan Akhlak Islami di Sekolah	17
C. Hubungan Akhlak Islami dengan Pencegahan Perundungan.....	19
D. Konsep Perundungan dan Faktor Penyebabnya.....	21
E. Peran Guru dan Lingkungan Sekolah dalam Internalisasi Nilai Akhlak	23
F. Kerangka Konseptual	28
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian dan Lokasi Penelitian	30
B. Pendekatan Penelitian	30
C. Sumber Data	31
D. Metode Pengumpulan Data	32

E. Instrumen Penelitian	35
F. Teknik Pengelolaan Data dan Analisis.....	36
G. Penguji Keabsahan Data	39

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	43
B. Implementasi Pendidikan Akhlak Islami dalam Mencegah Perundungan Antarsiswa	48
C. Nilai-Nilai akhlak Islami yang dapat diterapkan untuk mencegah tindakan perundungan antarsiswa	52
D. Dampak implementasi pendidikan akhlak Islami terhadap perilaku siswa	54

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	57
B. Implikasi	58

DAFTAR PUSTAKA	59
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel I: Keadaan Guru	46
Tabel II: Tabel Keadaan Siswa	47

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tertanggal 22 Januari 1988 Nomor: 157/1987 dan 0593b/1987.

1. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan literasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	B	Be
ت	ta	T	Te
ث	śa	Ś	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	Je
ح	ħa	ħ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	Kh	ka dan ha
د	dal	D	De
ذ	Żal	Ż	ze (dengan titik di atas)
ر	ra	R	Er
ز	zai	Z	Zet
س	sin	S	Es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	şad	Ş	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	...‘...	apostrof terbalik
غ	gain	G	ge
ف	fa	F	ef
ق	qaf	Q	qi
ك	kaf	K	ka
ل	lam	L	el
م	mim	M	em
ن	nun	N	en

و	wau	W	we
ه	ha	H	ha
ء	hamzah	‘	apostrof
ي	ya	Y	ye

متعددة	Ditulis	<i>muta’addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>‘iddah</i>

3. Ta’ Marbūtah di akhir kata

Bila dimatikan tulis *h*

حكم	Ditulis	<i>hikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>jizyah</i>

2. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

- a. (ketentuan ini tidak diperlukan pada *kata-kata* arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

Bila diikuti kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Karāmah al-aulyā’</i>
----------------	---------	--------------------------

Bila *ta’ marbūtah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis *t*

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakāt al-fītri</i>
------------	---------	-----------------------

4. Vokal Pendek

----	Ditulis	A
----	Ditulis	I
----	Ditulis	U

5. Vokal Panjang

1.	Fathah + alif جاهلية	ditulis	Ā
		ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
2.	Fathah + ya’ mati تنسى	ditulis ditulis	Ā tansā

3.	Kasrah + yā' mati كَرِيم	ditulis ditulis	Ī <i>karīm</i>
4.	Dammah + wāwu mati فُرُوض	ditulis ditulis	Ū <i>furūd</i>

6. Vokal Rangkap

1.	Fathah + yā' mati بَيْنَك م	ditulis ditulis	<i>Ai bainakum</i>
2.	Fathah + wāwu mati قَوْل	ditulis ditulis	<i>Au qaul</i>

7. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أَنْتُمْ	ditulis	<i>a'antum</i>
أُتِدَّتْ	ditulis	<i>u'iddat</i>
لَنْ شَكَرْتُمْ	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

8. Kata sandang Alif+Lam

Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

الْقُرْآن	ditulis	<i>al-Qur'an</i>
الْقِيَّاس	ditulis	<i>al-Qiyas</i>

Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l (el)*nya

السَّمَاء	ditulis	<i>as-Sama'</i>
الشَّمْس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

9. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذَوِ الْفُرُوض	ditulis	<i>Zawi al-furūd</i>
أَهْلُ السُّنَّة	ditulis	<i>Ahl as-Sunnah</i>

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang (al-), baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Nashri al-Dhin al-Thusi

Abu Nashr al-Farabi

Al-Gazali

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *ibnu* (anak dari) dan Abu (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan dengan nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abū al-Walid Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu al-Walid Muhammad (bukan: Rusyd, Abu al-Walid Muhammad Ibnu)

Nasr Hamid Abu Zaid ditulis menjadi: Abu al-Zaid, Nashr Hamid (bukan: Zaid).

2. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dilakukan adalah:

swt. sallam	= <i>subhānahū wata'ālū saw.</i>	= <i>Ṣallallāhu 'alaihi wa</i>
a.s.	= <i>'alaihi al-salām</i>	
H	= Hijriah	

M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
1.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat tahun
QS.../....:4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Ali ‘Imran/3: 4
HR	= Hadis Riwayat

ABSTRAK

Nama : Nur Fadilah Al-ilmiah MS.

NIM : 220232073

Judul : Implementasi pendidikan akhlak Islami dalam mencegah tindakan perundungan antarsiswa SMP Islam Nurul As'adiyah Lassa-Lassa Kab.Gowa

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih ditemukannya perilaku perundungan (*bullying*) di lingkungan sekolah yang dapat memengaruhi perkembangan karakter peserta didik. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya upaya preventif melalui implementasi pendidikan akhlak Islami sebagai landasan dalam pembentukan karakter yang baik. Pendidikan akhlak Islami diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai moral sebagai pedoman dalam berinteraksi sosial di lingkungan sekolah.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui implementasi pendidikan akhlak Islami, (2) mengetahui nilai-nilai akhlak yang ditanamkan, dan (3) mengetahui dampaknya dalam mencegah tindakan perundungan antarsiswa di SMP Islam Nurul As'adiyah Lassa-Lassa, Kabupaten Gowa. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Informan dalam penelitian ini terdiri atas kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, guru Bimbingan dan Konseling, wali kelas, serta satu orang peserta didik kelas IX. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi pada tanggal 25 Maret 2026, serta wawancara dan dokumentasi pada tanggal 31 Maret 2026. Analisis data menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan menurut Miles dan Huberman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan akhlak Islami dilakukan melalui kegiatan pembelajaran di kelas, pembiasaan, keteladanan guru, serta kegiatan keagamaan di sekolah. Bentuk pembiasaan yang dilakukan antara lain shalat berjamaah, budaya salam, serta membaca Al-Qur'an sebelum memulai pembelajaran. Nilai-nilai akhlak yang ditanamkan meliputi sikap saling menghargai, empati, sopan santun, serta menjaga ucapan dalam berinteraksi. Implementasi tersebut memberikan dampak positif terhadap perilaku peserta didik, yang ditandai dengan meningkatnya sikap patuh kepada guru, tidak mengejek teman, tidak berkata kasar, serta meningkatnya kedisiplinan dan sikap saling menghormati.

Penelitian ini memiliki implikasi bahwa pendidikan akhlak Islami berperan penting dalam membentuk perilaku sosial siswa serta mencegah tindakan perundungan melalui penanaman nilai-nilai seperti empati, saling menghormati, dan menjaga ucapan. Secara praktis, implementasi pendidikan akhlak Islami perlu dilakukan secara terintegrasi melalui pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, dan pembinaan yang melibatkan seluruh unsur sekolah. Selain itu, diperlukan dukungan kebijakan sekolah serta kerja sama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat. Penelitian ini juga membuka peluang bagi kajian selanjutnya untuk mengembangkan strategi pendidikan akhlak Islami yang lebih efektif dalam mencegah perundungan.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perundungan (*bullying*) di lingkungan sekolah merupakan fenomena sosial yang kian menyita perhatian karena menimbulkan dampak yang serius terhadap perkembangan psikologis dan akademik peserta didik. Tindakan perundungan bukan hanya mengganggu ketenangan belajar, melainkan juga melukai harga diri dan moral siswa sebagai individu. Hal ini menunjukkan bahwa proses pendidikan belum sepenuhnya berhasil membentuk karakter peserta didik, khususnya dalam aspek akhlak dan etika sosial. Oleh sebab itu, sangat penting untuk mengkaji ulang peran pendidikan akhlak Islami sebagai bagian dari sistem pendidikan yang mampu membentuk perilaku mulia dan mencegah berbagai bentuk kekerasan verbal maupun fisik di kalangan siswa.

Secara yuridis, upaya pencegahan tindakan perundungan telah mendapat legitimasi hukum melalui berbagai peraturan perundang-undangan.

Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014¹ Tentang Perlindungan Anak mengamanatkan bahwa setiap anak berhak mendapatkan perlindungan dari segala bentuk kekerasan dan diskriminasi, termasuk di lingkungan pendidikan.

Selain itu, tinjauan yuridis lainnya terkait upaya pencegahan perundungan adalah sebagai berikut:

Permendikbud Nomor 82 Tahun 2015² Tentang Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan menjadi dasar hukum operasional bagi sekolah untuk bertindak preventif dan represif terhadap *bullying*.

¹Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak*, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 297. h. 1

²Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 82 Tahun 2015 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan*, Jakarta: Kemendikbud, 2015), h. 17.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa regulasi saja tidak cukup tanpa adanya penginternalisasian nilai-nilai moral yang kuat dalam diri siswa. Pendidikan akhlak Islami berperan sebagai fondasi utama dalam membentuk karakter peserta didik agar memiliki kesadaran moral yang mendalam, bukan sekadar mematuhi aturan karena takut pada hukuman. Dalam konteks pencegahan perundungan, pendidikan akhlak bertujuan menanamkan nilai-nilai seperti kasih sayang (*rahmah*), kejujuran (*ṣidq*), empati, dan tanggung jawab sosial sejak dini, yang semuanya merupakan prinsip dasar dalam Islam.

Melalui pendekatan pendidikan yang menyentuh aspek afektif dan spiritual, siswa diarahkan untuk membangun kesadaran batin bahwa setiap bentuk perundungan merupakan perilaku yang bertentangan dengan ajaran Islam serta merugikan keharmonisan sosial di lingkungan sekolah. Hal ini penting agar sikap antiperundungan tidak hanya bersifat formal, tetapi tumbuh sebagai kesadaran pribadi yang lestari dalam diri siswa. Seperti ditegaskan oleh Al-Ghazali, pendidikan akhlak bertujuan membentuk jiwa yang stabil dan mampu membedakan mana yang baik dan buruk berdasarkan tuntunan agama, bukan hanya pertimbangan rasionalitas semata.³ Dengan demikian, implementasi pendidikan akhlak Islami tidak hanya menjadi pelengkap dalam sistem pendidikan, tetapi juga menjadi jantung dalam proses pembentukan karakter siswa yang bebas dari tindakan perundungan.

Dari perspektif normatif Islam, perundungan bertentangan dengan ajaran akhlak mulia yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw. Dalam Al-Qur'an dan hadis, umat Islam diajarkan untuk saling menghormati, mengasihi, dan menjauhi perilaku menyakiti orang lain baik secara fisik maupun verbal.

³Al-Ghazali, *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, trans. oleh H. M. Rasjidi (Jakarta: Pustaka Amani, 2000), h. 78.

Nilai-nilai seperti *rahmah*, *ukhuwah Islamiyah*, dan pengendalian diri (*hifzh al-nafs*) menjadi dasar yang sangat ditekankan dalam membentuk kepribadian peserta didik yang berakhlak.⁴ Oleh karena itu, pendidikan akhlak Islami menjadi instrumen penting dalam membentuk karakter peserta didik agar terhindar dari perilaku menyimpang seperti perundungan.

Berdasarkan hasil praobservasi dan wawancara singkat dengan beberapa guru di SMP Islam Nurul As'adiyah Lassa-Lassa, Kabupaten Gowa, ditemukan bahwa masih terdapat sejumlah kasus perundungan yang terjadi di antara siswa, termasuk bentuk intimidasi secara verbal maupun fisik dalam skala ringan. Meskipun sekolah telah mengintegrasikan nilai-nilai keislaman melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, tampaknya belum seluruh siswa mampu menerapkan ajaran akhlak tersebut secara konsisten. Hal ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara teori yang diajarkan di kelas dengan pelaksanaannya dalam perilaku nyata siswa sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menelaah lebih dalam bagaimana implementasi pendidikan akhlak Islami dijalankan dalam upaya mencegah tindakan perundungan di lingkungan SMP Islam Nurul As'adiyah Lassa-Lassa. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan mengidentifikasi faktor-faktor pendukung maupun penghambat dalam penerapan nilai-nilai akhlak Islami, serta menyusun rekomendasi strategis yang dapat digunakan oleh pihak sekolah untuk memperkuat pendidikan karakter berbasis nilai-nilai keislaman guna menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, dan kondusif.

⁴Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin, Jilid III* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2005), h. 45–50.

Pendidikan akhlak Islami yang dimaksud dalam konteks penelitian ini adalah upaya pembentukan karakter melalui ajaran-ajaran Islam yang menekankan pada perilaku moral yang baik. Dalam perspektif pendidikan Islami, pembentukan akhlak tidak hanya melibatkan pengajaran teori atau pengetahuan agama, tetapi juga bagaimana siswa dapat mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan akhlak Islami harus terintegrasi dengan kegiatan-kegiatan yang mendukung perkembangan karakter siswa, seperti kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan keagamaan, dan interaksi sosial di lingkungan sekolah. Namun, penerapan pendidikan akhlak Islami ini memerlukan pendekatan yang tepat agar dapat mengatasi perilaku negatif seperti perundungan yang kerap terjadi di sekolah.⁵

Dalam praktiknya, efektivitas pendidikan akhlak Islami sangat ditentukan oleh proses internalisasi nilai yang berlangsung secara berkelanjutan serta adanya keteladanan dari pendidik dan lingkungan sekolah. Guru dan tenaga pendidik tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai figur teladan dalam menampilkan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai akhlak Islami. Keteladanan tersebut menjadi faktor penting dalam membentuk kesadaran moral siswa, karena nilai-nilai akhlak akan lebih mudah dipahami dan ditiru ketika diwujudkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Secara normatif, pendidikan akhlak Islami dalam pencegahan perundungan bukan hanya berfokus pada larangan terhadap perbuatan negatif, tetapi juga pada penanaman nilai-nilai positif yang menjadi fondasi utama dalam interaksi sosial. Ajaran Islam menekankan pentingnya menjaga kehormatan orang lain, tidak

⁵Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 122.

merendahkan sesama, dan memperlakukan orang lain dengan penuh kasih sayang.

Hadis Nabi Muhammad saw. yang menyatakan,

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى، عَنْ شُعْبَةَ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنْ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ:

Artinya:

Tidak ada di antara kalian yang beriman hingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri” (HR. Bukhari dan Muslim).⁶

Hadis tersebut memberikan gambaran jelas bahwa cinta kasih antarsesama merupakan inti dari pembentukan akhlak yang harus diterapkan dalam hubungan antarsiswa. Dengan demikian, ini menjadi fondasi dalam mencegah perundungan.

Meskipun demikian, penerapan pendidikan akhlak Islami di sekolah-sekolah Islam di Indonesia tidak selalu berjalan mulus. Salah satu tantangan yang dihadapi adalah kurangnya konsistensi dalam implementasi kurikulum pendidikan karakter berbasis agama.⁷

Siswa sering kali lebih mengutamakan pembelajaran akademik dibandingkan dengan nilai-nilai moral, yang mengakibatkan minimnya perhatian terhadap pengembangan karakter. Selain itu, beberapa guru juga mengaku kesulitan dalam mengintegrasikan nilai-nilai agama secara efektif dalam kegiatan sehari-hari di sekolah.⁸ Oleh karena itu, perlu adanya upaya lebih lanjut dalam menyelaraskan

⁶Muhammad ibn Ismā‘īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Kitāb al-Īmān, Bāb 7 (Beirut: Dār Ṭauq al-Najāh, 1422 H), jil. 1, h. 12–13, hadis no. 13; Muslim ibn al-Ḥajjāj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Kitāb al-Īmān (Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turāṣ al-‘Arabī, t.t.), jil. 1, hadis no. 45 h. 64.

⁷Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 45.

⁸E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 63–65; Dindin Jamaluddin, “Problematika Guru dalam Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah,” *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2019), h. 215–217.

pendidikan agama dengan kegiatan-kegiatan yang dapat membentuk karakter secara langsung, salah satunya melalui pendekatan akhlak yang aplikatif.

Dalam rangka menguatkan urgensi pendidikan akhlak Islami sebagai solusi dalam mencegah tindakan perundungan antarsiswa, diperlukan pula landasan normatif yang bersumber dari ajaran Islam, khususnya Al-Qur'an. Nilai-nilai akhlak dalam Islam tidak hanya berfungsi untuk membangun relasi sosial yang harmonis, tetapi juga merupakan bagian integral dari keimanan. Oleh karena itu, pendidikan akhlak seharusnya tidak hanya didekati secara pedagogis, tetapi juga ditanamkan sebagai bagian dari kesadaran spiritual peserta didik yang bersumber dari wahyu Ilahi.

Pendidikan akhlak Islami memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan yang aman dan penuh kasih sayang di sekolah. Dengan menanamkan nilai-nilai akhlak, diharapkan siswa dapat menghindari tindakan perundungan. Pendidikan ini juga menjadi landasan moral yang menguatkan keimanan.

Salah satu ayat yang secara langsung menyinggung larangan terhadap perilaku yang identik dengan tindakan perundungan, seperti mengejek, mencela, atau memberi julukan yang merendahkan, QS. Al-Hujurat/49:11.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونَ خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ (١١)

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok), dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan jangan pula saling memanggil dengan julukan-julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah

(panggilan) yang buruk sesudah iman, dan barang siapa yang tidak bertobat,⁹ Maka mereka itulah orang-orang yang zalim.

Ayat ini secara jelas melarang segala bentuk perilaku yang merendahkan martabat orang lain, baik secara verbal maupun secara sosial. Dalam konteks dunia pendidikan, nilai-nilai dalam ayat ini menjadi sangat penting untuk ditanamkan kepada peserta didik, agar mereka menjauhi perilaku mencemooh teman, mengejek secara fisik atau mental, serta menghina dengan julukan kasar yang menjadi salah satu bentuk umum dari tindakan perundungan.

Implementasi pendidikan akhlak Islami yang bersandar pada ayat ini dapat menjadi landasan kuat dalam membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia, toleran, serta mampu menjaga keharmonisan sosial di lingkungan sekolah. Kasus perundungan di sekolah tidak hanya ditemukan di lingkungan perkotaan, tetapi juga di daerah pedesaan dengan berbagai bentuk, mulai dari ejekan hingga kekerasan fisik. Faktor penyebabnya beragam, seperti lemahnya pengawasan, rendahnya kesadaran moral siswa, dan kurangnya penerapan pendidikan karakter berbasis nilai agama. Kondisi ini menegaskan perlunya penerapan pendidikan akhlak Islami secara konsisten, agar peserta didik tidak hanya berprestasi secara akademik, tetapi juga memiliki perilaku sosial yang santun dan menghargai sesama.

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah bagaimana implementasi pendidikan akhlak Islami dalam mencegah tindakan perundungan antarsiswa di SMP Islam Nurul As'adiyah Lassa-Lassa, Kabupaten Gowa.

⁹Al-Qur'an, QS. al-Hujurat [49]: 11, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019), h. 516.

2. Deskripsi fokus

Kemudian Deskripsi Fokus Penelitian ini adalah sebagai berikut;

- a. Pendidikan akhlak Islami memiliki peran fundamental dalam membentuk kepribadian siswa agar memiliki perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Nilai akhlak seperti kasih sayang, empati, sopan santun, dan saling menghargai merupakan prinsip yang dapat menumbuhkan budaya sekolah yang harmonis. Dalam konteks pencegahan perundungan, penanaman nilai-nilai tersebut dapat membantu siswa memahami pentingnya memperlakukan orang lain dengan baik serta menghindari perilaku yang menyakiti secara fisik maupun verbal.¹⁰
 Dalam jangka panjang, penerapan nilai akhlak Islami akan menciptakan kultur sekolah yang kondusif, penuh dengan semangat persaudaraan, dan minim konflik. Dengan demikian, pendidikan akhlak Islami bukan hanya sebagai teori, tetapi sebagai praktik nyata yang membentuk perilaku sosial siswa secara menyeluruh.¹¹
- b. Faktor pendukung dan penghambat implementasi pendidikan akhlak Islami
 Penelitian ini akan mengidentifikasi berbagai faktor internal dan eksternal yang memengaruhi pelaksanaan pendidikan akhlak Islami dalam upaya pencegahan perundungan, seperti peran guru, dukungan orang tua, lingkungan sekolah, serta kebijakan kelembagaan.¹²
- c. Respons warga sekolah terhadap pelaksanaan pendidikan akhlak Islami
 Penelitian ini akan mengeksplorasi pandangan dan pengalaman guru serta siswa

¹⁰Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: Rajawali Grafindo Persada, 2013), h. 87.

¹¹Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia* h. 45–47.

¹²M. Zuhairi, *Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Kencana, 2019), h. 85.

terkait efektivitas pendidikan akhlak Islami dalam membentuk perilaku sosial yang positif dan mencegah terjadinya perundungan.¹³

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana implementasi pendidikan akhlak Islami di sekolah yang dapat mencegah perundungan antarsiswa?
2. Bagaimana nilai-nilai akhlak Islami yang dapat diterapkan untuk mencegah tindakan perundungan antarsiswa?
3. Bagaimana dampak implementasi pendidikan akhlak Islami terhadap perilaku siswa?

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka dalam penelitian ini bertujuan untuk menguraikan konsep pendidikan akhlak Islami serta kaitannya dengan upaya pencegahan perundungan di lingkungan sekolah. Melalui telaah teori dan hasil penelitian terdahulu, kajian ini memperkuat pemahaman tentang bagaimana nilai-nilai akhlak seperti kasih sayang, saling menghormati, serta tanggung jawab sosial dapat diimplementasikan dalam proses pendidikan di SMP Islam Nurul As'adiyah Lassa-lassa. Dengan demikian, pendidikan tersebut diharapkan mampu membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia serta sikap terpuji yang dapat menciptakan suasana sekolah yang aman dan harmonis.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Baiq Elok Mandalika dkk. (2021)

Penelitian ini membahas isu yang dihadapi remaja sosial, terkhususnya menyoroti bagaimana remaja menghadapi diskriminasi dan *cyberbullying* dengan strategi *koping* tertentu, serta merumuskan implikasi intervensi yang dapat diterapkan di sekolah untuk mencegah konflik. Fokus utamanya terletak pada

¹³Syamsul Arifin, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam*, (Yogyakarta: LKiS, 2017), h. 112–114.

respons psikologis remaja terhadap perlakuan negatif, termasuk upaya pemulihan secara emosional dan sosial.

Penelitian yang dilakukan oleh Baiq Elok Mandalika dkk. Berjudul¹⁴ “Upaya Guru dalam Menanggulangi Tindakan Bullying di Sekolah Menengah Pertama”, berfokus pada strategi yang dilakukan oleh guru dalam menangani tindakan perundungan di lingkungan sekolah. Penelitian tersebut lebih menyoroti peran guru sebagai pihak yang responsif terhadap kejadian *bullying* melalui pendekatan pembinaan dan pengawasan terhadap perilaku siswa. Pendekatan yang digunakan bersifat deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi dan wawancara terhadap guru dan siswa.

Sementara itu, penelitian ini mengambil arah yang berbeda, yakni menelaah secara lebih mendalam bagaimana pendidikan akhlak Islami diterapkan sebagai upaya preventif terhadap perilaku perundungan di sekolah. Penelitian dilakukan di SMP Islam Nurul As’adiyah Lassa-Lassa, Kabupaten Gowa, dengan fokus pada nilai-nilai akhlak dalam Islam, seperti kejujuran, tenggang rasa, empati, dan kasih sayang, yang ditanamkan melalui kegiatan pembelajaran dan pembinaan karakter. Dengan pendekatan kualitatif dan jenis studi kasus, penelitian ini bertujuan menggali implementasi langsung nilai-nilai Islam dalam membentuk perilaku siswa yang antiperundungan.

Dengan demikian, perbedaan utama antara kedua penelitian ini terletak pada pendekatan dan fokus kajian. Penelitian Baiq Elok menekankan aspek penanggulangan pasca terjadinya *bullying*, sedangkan penelitian ini mengangkat pendekatan pencegahan melalui pembentukan karakter Islami sejak dini. Selain itu,

¹⁴Baiq Elok Mandalika, Salma Yulia Widayanti, Dea Citra Anggraini Partono, Silvia Anggraini, dan Indah Indreani Sari, “Strategi Koping Remaja dalam Menghadapi Diskriminasi dan Cyberbullying: Implikasi Intervensi Pencegahan Konflik di Sekolah,” *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan* Vol. 5, no. 3 (2021): h. 44–53.

penelitian ini memiliki kontribusi tambahan berupa penguatan nilai-nilai keislaman dalam praktik pendidikan yang relevan dengan lingkungan sekolah berbasis Islam.

2. Penelitian oleh Iin Yulianti (2022)

Dalam penelitiannya yang berjudul Pendidikan Akhlak sebagai Upaya Pencegahan *Bullying* di MTs Al-Hidayah Cibinong, Yulianti menekankan bahwa pembiasaan akhlak melalui kegiatan religius di sekolah berdampak signifikan dalam menekan perilaku *bullying*. Penelitian ini mendekati tema Anda secara langsung dan menunjukkan bahwa pembinaan akhlak mampu membentuk iklim sekolah yang lebih aman dan beradab.¹⁵

Penelitian oleh Iin Yulianti yang berjudul “Implementasi Pendidikan Akhlak sebagai Upaya Pencegahan *Bullying* di MTs Al-Hidayah Cibinong” menitikberatkan pada bagaimana proses pembelajaran akhlak diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari sebagai bentuk pencegahan terhadap perilaku *bullying* di tingkat Madrasah Tsanawiyah. Penelitian ini berfokus pada peran guru dan pembelajaran di kelas dalam menanamkan nilai-nilai moral seperti rasa hormat, sopan santun, dan *empati* sebagai cara untuk membentuk perilaku siswa yang lebih baik. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan metode pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Sementara itu, penelitian ini berjudul “Implementasi Pendidikan Akhlak Islami dalam Mencegah Tindakan Perundungan antarsiswa SMP Islam Nurul As’adiyah Lassa-Lassa Kabupaten Gowa” memiliki kesamaan dalam fokus pada pencegahan *bullying*, namun dengan sudut pandang yang lebih mendalam pada nilai-nilai akhlak Islami sebagai sistem nilai yang menyeluruh, tidak hanya melalui

¹⁵Iin Yulianti, Pendidikan Akhlak sebagai Upaya Pencegahan Bullying di MTs Al-Hidayah Cibinong *Skripsi*, Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah, 2022). h. 63–66.

proses pembelajaran formal, tetapi juga lewat budaya sekolah, pembinaan rohani, keteladanan guru, dan aktivitas keagamaan.

E. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

Dalam Pembahasan skripsi ini tujuan yang ingin dicapai penelitian sebagai berikut:

- 1 Untuk mengetahui implementasi pendidikan akhlak Islami di sekolah dalam mencegah perundungan antarsiswa.
- 2 Untuk mengetahui nilai-nilai akhlak Islami yang diterapkan dalam mencegah tindakan perundungan antarsiswa.
- 3 Untuk mengetahui dampak implementasi pendidikan akhlak Islami terhadap perilaku siswa.

Adapun Kegunaan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua aspek utama, yaitu kegunaan Teoritis dan kegunaan Praktis, Berikut sebagai Penjelasannya;

1. Kegunaan Teoretis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ilmu pendidikan Islami, khususnya dalam aspek pendidikan akhlak dan pembentukan karakter peserta didik. Penelitian ini juga dapat memperluas referensi ilmiah mengenai upaya pencegahan perilaku perundungan melalui pendekatan nilai-nilai Islami di lingkungan pendidikan. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi penelitian sejenis yang mengangkat tema pembinaan moral dan sosial peserta didik dari sudut pandang keislaman.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini memberikan manfaat langsung bagi berbagai pihak.

- a. Bagi pihak sekolah, penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merancang kegiatan pendidikan akhlak yang berorientasi pada pencegahan perundungan.
- b. Bagi guru, penelitian ini dapat memberikan inspirasi dalam menerapkan strategi pembelajaran dan pembinaan karakter yang efektif di dalam maupun di luar kelas.
- c. Bagi orang tua, penelitian ini memperkuat kesadaran akan pentingnya sinergi antara keluarga dan sekolah dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada anak.
- d. Bagi peserta didik, penelitian ini mendorong tumbuhnya kesadaran diri untuk bersikap empati, saling menghormati, dan menolak segala bentuk kekerasan sosial.
- e. Bagi pembuat kebijakan pendidikan, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar dalam menyusun kebijakan berbasis nilai yang mendukung pengembangan karakter di sekolah berbasis

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. Pengertian Pendidikan Akhlak dalam Islam

1. Pengertian Pendidikan Akhlak Islami

Pendidikan akhlak Islami merupakan upaya pembinaan sikap dan perilaku manusia berdasarkan nilai-nilai yang diajarkan oleh Islam, seperti kejujuran, tanggung jawab, kasih sayang, dan saling menghormati. Dalam perspektif Islam, pendidikan akhlak tidak hanya bertujuan membentuk pribadi yang baik, tetapi juga menciptakan masyarakat yang harmonis dan beradab.¹ Pendidikan akhlak ini diinternalisasikan melalui tiga metode utama, yakni keteladanan, pembiasaan, dan pemberian nasihat yang baik.² Tujuan akhirnya adalah membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang mulia sesuai tuntunan Al-Qur'an dan hadis.³

Menurut Imam Al-Ghazali⁴ Pendidikan akhlak merupakan proses penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) yang bertujuan membentuk manusia yang memiliki perilaku terpuji serta menjauhi sifat-sifat tercela. Proses ini tidak hanya menekankan pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada pembinaan batin agar seseorang memiliki kesadaran moral yang kuat dalam setiap tindakan.

Sementara itu, Ibnu Miskawaih menyatakan bahwa akhlak adalah kondisi jiwa yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu perbuatan tanpa memerlukan pertimbangan yang panjang. Dengan demikian, pendidikan akhlak

¹Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 89.

²Zuhairini dkk, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 116.

³Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Jilid 3 (Beirut: Dar Al-Fikr, 2005), h. 60.

⁴Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*. SS. 56.

diarahkan untuk membentuk kebiasaan baik yang tertanam dalam diri individu sehingga menjadi karakter yang melekat.⁵

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat dipahami bahwa pendidikan akhlak Islami tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif (pengetahuan), tetapi juga pada pembentukan kebiasaan dan karakter peserta didik melalui proses pembiasaan, keteladanan, dan penguatan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

2. Nilai-Nilai Akhlak dalam Islam

Nilai-nilai akhlak Islam mencakup akhlak kepada Allah (akidah), kepada sesama manusia (muamalah), dan kepada diri sendiri (*tazkiyah an-nafs*). Nilai-nilai tersebut meliputi:

- a. Kejujuran (*sidq*): membentuk kepercayaan dan integritas diri.⁶
- b. Tanggung jawab (*amanah*): menjaga kepercayaan dan tugas yang diemban.
- c. Sopan santun dan hormat (*adab*): interaksi sosial yang mencerminkan penghargaan terhadap orang lain.
- d. Toleransi dan kasih sayang (*rahmah*): mendorong rasa empati dan mencegah kekerasan atau perundungan.⁷

Pendidikan akhlak bertujuan menanamkan nilai-nilai ini agar peserta didik terbentuk menjadi pribadi yang anti terhadap kekerasan, baik fisik⁸ maupun verbal.

⁵Ibn Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlak wa Tathhir al-A'raq* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1985), hlm. 25

⁶Muhammad Al-Ghazali, *Akhlak Seorang Muslim* (Jakarta: Gema Insani, 2015), h. 78.

⁷Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014), 23–30; Abū Ḥāmid al-Ghazālī, *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, Jilid III (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2014.), h. 52–60.

⁸Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan* (Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2003), h. 117.

3. Konsep *Ihsan* sebagai Landasan Perilaku Sosial

Dalam Islam, *ihsan* bermakna berbuat baik dengan sepenuh hati, seolah-olah melihat Allah dalam setiap perbuatan. Konsep ini tidak hanya terbatas pada ibadah ritual, melainkan juga mencakup hubungan sosial antarsesama. Siswa yang dibina untuk berperilaku *ihsan* akan cenderung memperlakukan teman-temannya dengan hormat, kasih sayang, dan empati. Mendidik *Ihsan* sejak dini berarti menanamkan kontrol diri spiritual yang sangat kuat, yang akan membentuk ketahanan moral siswa terhadap perilaku menyimpang⁹ seperti perundungan.

4. Pendidikan Karakter sebagai Inti Pembinaan Akhlak

Pendidikan akhlak dalam Islam menempatkan *qalb* (hati) sebagai pusat dari segala sikap dan tindakan. Jika hati seseorang dipenuhi dengan nilai-nilai ilahiyah seperti kejujuran, kasih sayang, dan rasa malu kepada Allah, maka tindakan lahiriah pun akan mencerminkan hal-hal positif.

Pentingnya mendidik hati ini juga ditekankan oleh para ulama, termasuk *Imam Al-Ghazali*,¹⁰ Yang menyatakan bahwa pendidikan sejati adalah pendidikan yang membersihkan jiwa dan menyempurnakan akhlak.

5. Adab dalam Islam sebagai Penangkal Kekerasan Verbal

Salah satu bentuk perundungan yang paling sering terjadi di lingkungan sekolah adalah perundungan verbal, seperti menghina, mengejek, mencela, atau memberi julukan yang merendahkan. Dalam perspektif Islam, perilaku tersebut termasuk perbuatan tercela karena bertentangan dengan konsep adab, yaitu tata krama Islami yang menuntut setiap Muslim menjaga lisan¹¹ Dan menghormati martabat orang lain.

⁹Syekh Abdul Qadir al-Jailani, *Rahasia Ihsan dan Hakikat Penghambaan* (Jakarta: Qaf Media, 2016), h. 32.

¹⁰Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin, Jilid III* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2005), h. 58.

¹¹Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014), h. 58–60.

Rasulullah saw. Secara tegas melarang penggunaan kata-kata yang menyakiti perasaan orang lain, bahkan dalam kondisi marah atau terhadap orang yang melakukan kesalahan. Hadisnya berbunyi;

لَيْسَ الْمُؤْمِنُ بِالطَّعَّانِ وَلَا اللَّعَّانِ وَلَا الْفَاحِشِ وَلَا الْبَذِيءِ

Artinya:

Seorang mukmin bukanlah orang yang suka mencela, melaknat, berkata keji, dan berkata kasar.” (HR. al-Tirmizi)¹²

Larangan ini menunjukkan bahwa menjaga adab dalam komunikasi merupakan bagian integral dari pendidikan akhlak. Oleh karena itu, penanaman adab berbicara yang santun dalam kehidupan sehari-hari di sekolah menjadi strategi penting untuk mencegah terjadinya kekerasan verbal dan membangun hubungan sosial yang harmonis antarpeserta didik.

6. Pendidikan Preventif Melalui Penanaman Nilai-Nilai Tauhid

Akar dari pendidikan Islam adalah tauhid (mengesakan Allah), dan dari tauhid inilah lahir berbagai cabang nilai akhlak lainnya. Seorang siswa yang memiliki pemahaman tauhid yang kuat akan menyadari bahwa segala amalnya diawasi oleh Allah, sehingga akan berhati-hati dalam berkata dan bertindak.

Dengan begitu, perundungan bisa dicegah dari dalam diri siswa melalui kesadaran bahwa menyakiti makhluk Allah adalah perbuatan yang dibenci-Nya. Tauhid bukan hanya doktrin teologis, tetapi juga fondasi etika sosial dalam Islam.¹³

B. Implementasi Pendidikan Akhlak Islami di lingkungan Sekolah

1. Implementasi Pendidikan Akhlak Islami di Sekolah

- a. Kegiatan pembelajaran: menyisipkan nilai-nilai akhlak dalam materi pelajaran¹⁴, khususnya Pendidikan Agama Islam.

¹²Muslim ibn al-Hajjāj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Kitāb al-Birr wa al-Ṣilah wa al-Ādāb (Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turāṣ al-‘Arabī, 1977.), hadis no. 2599. h. 45.

¹³Syekh Taqiyuddin an-Nabhani, *Nizham al-Islam* (Beirut: Dar al-Ummah, 2001), h. 85.

¹⁴Zuhairini dkk., *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 120.

- b. Kegiatan pembiasaan: seperti shalat berjamaah, doa bersama, dan salam.
- c. Keteladanan guru dan staf sekolah: menjadi contoh nyata akhlak terpuji.¹⁵
- d. Pembinaan dan pengawasan: melalui bimbingan konseling, tata tertib, dan kerja sama dengan orang tua.¹⁶

Implementasi ini tidak bersifat teoritis semata, tetapi menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari siswa di lingkungan sekolah.¹⁷

2. Konsep *Tarbiyah* dan Pembentukan Akhlak

Dalam Islam, proses pendidikan dikenal dengan istilah *tarbiyah*, yang mengandung makna pembinaan secara menyeluruh—jasmani, rohani, akal, dan emosi. *Tarbiyah* bertujuan menumbuhkan pribadi yang seimbang, yakni insan yang saleh secara individu dan sosial.

Konsep *tarbiyah* dalam konteks sekolah Islam menjadi pendekatan penting dalam membangun akhlak mulia peserta didik. Dengan metode yang mencakup *ta'lim* (pengajaran), *tazkiyah* (penyucian jiwa), dan *ta'dib* (pembiasaan adab), siswa diarahkan untuk memiliki sensitivitas moral dan tanggung jawab sosial yang tinggi.¹⁸

3. Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Psikologi Islam

Dari perspektif psikologi Islam, perilaku menyimpang seperti perundungan muncul karena ketidakseimbangan dalam struktur jiwa manusia (*qalb*, *nafs*, dan *'aql*). Pendidikan akhlak dalam Islam tidak hanya berfokus pada aspek lahiriah (perilaku), tetapi juga pada pembinaan batiniah. Oleh sebab itu, membentuk akhlak

¹⁵M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2000), h. 251.

¹⁶Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), h. 156.

¹⁷Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), h. 85.

¹⁸Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *The Concept of Education in Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1991), h. 10–12.

mulia berarti menyentuh sisi ruhani dan emosional siswa agar stabil secara spiritual dan sosial.¹⁹

Dengan pendekatan ini, pencegahan perundungan dilakukan melalui penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) serta pelatihan emosi dan empati sebagai bentuk *ihsan* dalam kehidupan bermasyarakat.

4. Penguatan Akhlak melalui Budaya Sekolah Islami

Budaya sekolah merupakan salah satu aspek penting dalam membentuk karakter siswa. Ketika nilai-nilai Islami diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah, baik melalui rutinitas, interaksi sosial, maupun sistem peraturan, akhlak akan tertanam secara alami. Budaya seperti menyapa dengan salam, menjaga kebersihan, menghormati guru, dan menghindari konflik menciptakan atmosfer pendidikan yang aman dan positif.

Dengan menjadikan budaya sekolah sebagai media pembiasaan,²⁰ Pendidikan akhlak menjadi bagian dari kehidupan nyata siswa. Strategi ini terbukti lebih efektif karena bersifat aplikatif dan konsisten.

C. Hubungan Akhlak Islami dengan Pencegahan Perundungan

1. Hubungan Yang Terkait

Pendidikan akhlak Islami memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik sehingga dapat mencegah tindakan perundungan. Ketika peserta didik dibekali dengan nilai-nilai seperti kasih sayang, empati, dan rasa tanggung jawab, kecenderungan untuk menyakiti teman secara fisik maupun verbal akan berkurang.²¹ Penerapan pendidikan akhlak di sekolah, melalui keteladanan

¹⁹Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 85.

²⁰Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 64.

²¹Nurul Hikmah, *Implementasi Pendidikan Karakter Islam dalam Membentuk Kepribadian Siswa di SMP IT Nurul Fikri Skripsi*, (Makassar, UIN Alauddin Makassar, 2020). h. 13

guru, budaya sekolah, serta kegiatan keagamaan, mampu menciptakan iklim yang kondusif dan memperkuat hubungan sosial yang sehat antarsiswa.²²

2. *Ukhuwah Islamiyah* sebagai Nilai Pencegahan Perundungan

Salah satu konsep sosial dalam Islam yang memiliki kekuatan dalam mencegah perundungan adalah *ukhuwah islamiyah*, atau persaudaraan sesama Muslim. Nilai ini menekankan pentingnya membangun hubungan yang dilandasi kasih sayang, saling menghormati, dan saling menjaga. Dalam praktiknya, *ukhuwah* mendorong siswa untuk menghindari sikap meremehkan, mencela, atau menyakiti orang lain.

Rasulullah saw. menegaskan pentingnya nilai ini dalam sabdanya:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ، قَالَا: حَدَّثَنَا وَكِيعٌ، عَنْ سُفْيَانَ، عَنْ أَبِي الرَّيَّانِ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ قَالَ الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ، لَا يَظْلِمُهُ الْأَعْرَجُ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ وَلَا يُسْلِمُهُ، وَمَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ

Artinya:

Imam Muslim ibn al-Hajjāj, yang menerima hadis dari Abū Bakr ibn Abī Shaybah dan Zuhayr ibn Ḥarb, kemudian dari Wakī' ibn al-Jarrāḥ, dari Sufyān al-Thawrī, dari Abū al-Zinād ('Abdullāh ibn Dhakwān), dari al-A'raj ('Abd al-Rahmān ibn Hurmuz), dari Abū Hurairah r.a., hingga sampai kepada Rasulullah ﷺ. Ia berkata: Rasulullah saw. Bersabda: Seorang Muslim adalah saudara bagi Muslim lainnya. Ia tidak menzaliminya dan tidak membiarkannya diserahkan kepada orang yang menzaliminya. Barang siapa berada dalam upaya memenuhi kebutuhan saudaranya,²³ Maka Allah akan memenuhi kebutuhannya.

Hadis tersebut menegaskan bahwa setiap Muslim memiliki kewajiban untuk saling menjaga dan tidak menyakiti satu sama lain, baik secara fisik maupun verbal. Selain itu, Islam juga mengajarkan pentingnya tolong-menolong, karena siapa yang membantu saudaranya, maka Allah akan membantunya.

²²Iin Yulianti, *Pendidikan Akhlak sebagai Upaya Pencegahan Bullying di MTs Al-Hidayah Cibinong* (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022).

²³Muḥammad ibn Ismā'īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Kitāb al-Īmān, Bāb 7 (Beirut: Dār Ṭauq al-Najāh, 1422 H), jil. 1, h. 12–13, hadis no. 13; Muslim ibn al-Hajjāj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Kitāb al-Īmān (Beirut: Dār Ihya' al-Turās al-'Arabī, t.t.), jil. 1, hadis no. 2580. h. 64.

D. Konsep Perundungan Dan Faktor Penyebabnya

1. Pengertian Perundungan (*Bullying*)

Perundungan adalah tindakan menyakiti secara fisik atau psikologis secara berulang kepada individu yang dianggap lebih lemah.²⁴ Bentuk-bentuknya dapat berupa verbal, fisik, relasional, maupun melalui media digital (*cyberbullying*). Dalam konteks pendidikan, perundungan dapat mengganggu proses pembelajaran dan perkembangan kepribadian siswa.²⁵ Perundungan sering kali timbul akibat krisis akhlak, kurangnya kontrol diri, dan lemahnya pemahaman akan nilai-nilai moral dan sosial.²⁶

a. Definisi Perundungan (*Bullying* Menurut Ahli)

Menurut Olweus, perundungan (*bullying*) adalah perilaku agresif yang dilakukan secara berulang oleh seseorang atau kelompok terhadap individu yang lebih lemah, baik secara fisik maupun psikologis.²⁷

Selain itu, menurut Coloroso, perundungan merupakan tindakan yang melibatkan ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban, di mana pelaku secara sengaja menyakiti korban baik melalui tindakan langsung maupun tidak langsung.²⁸

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa perundungan merupakan perilaku negatif yang dilakukan secara sengaja dan berulang yang dapat merugikan korban secara fisik maupun psikologis.

²⁴Dan Olweus, *Bullying at School: What We Know and What We Can Do* (Oxford: Blackwell, 2007), h. 9.

²⁵Sameer Hinduja dan Justin W. Patchin, *Bullying Beyond the Schoolyard* (California: Corwin Press, 2015), h. 22.

²⁶E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 104.

²⁷Dan Olweus, *Bullying at School: What We Know and What We Can Do* (Oxford: Blackwell, 1993), h. 9.

²⁸Barbara Coloroso, *The Bully, the Bullied, and the Bystander* (New York: HarperCollins, 2003), h. 15.

b. Dampak Perundungan

Perundungan memiliki dampak yang serius terhadap perkembangan peserta didik, baik secara psikologis maupun akademik. Salah satu dampak yang paling umum adalah gangguan mental, seperti kecemasan, stres, dan depresi akibat tekanan yang dialami korban.²⁹

Selain itu, korban perundungan cenderung mengalami penurunan rasa percaya diri (rendah diri) karena merasa tidak dihargai dan tidak aman di lingkungan sekolah. Hal ini dapat berdampak pada interaksi sosial mereka dengan teman sebaya.³⁰

Dampak lainnya adalah menurunnya prestasi belajar. Kondisi psikologis yang terganggu membuat peserta didik sulit berkonsentrasi dalam mengikuti proses pembelajaran, sehingga hasil belajar menjadi tidak optimal.³¹

Dalam jangka panjang, perundungan juga dapat memengaruhi perkembangan kepribadian peserta didik, baik bagi korban maupun pelaku. Korban dapat tumbuh menjadi individu yang tertutup dan kurang percaya diri, sedangkan pelaku berpotensi mengembangkan perilaku agresif yang berkelanjutan jika tidak mendapatkan pembinaan yang tepat.³²

2. Faktor Penyebab Perundungan di Kalangan Remaja

Perundungan tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Faktor internal dapat berupa rendahnya empati, kurangnya kontrol emosi, dan minimnya pendidikan karakter sejak dini.

²⁹Dan Olweus, *Bullying at School: What We Know and What We Can Do* (Oxford: Blackwell, 1993), h. 23.

³⁰Barbara Coloroso, *The Bully, the Bullied, and the Bystander* (New York: HarperCollins, 2003), h. 35.

³¹Ken Rigby, *Bullying in Schools: And What to Do About It* (Melbourne: ACER Press, 2007), h. 45.

³²Ken Rigby, *Bullying in Schools: And What to Do About It*, h. 60.

Sedangkan faktor eksternal antara lain adalah lingkungan sosial yang permisif terhadap kekerasan, keteladanan buruk dari figur dewasa,³³ serta pengaruh media yang menormalisasi perilaku agresif.

Di lingkungan sekolah, ketidakhadiran kontrol sosial yang kuat serta lemahnya pembinaan moral juga menjadi penyebab suburnya praktik perundungan. Oleh karena itu, penting untuk membangun budaya sekolah yang mendorong sikap saling menghargai dan berorientasi pada nilai-nilai keislaman.

3. Perundungan sebagai Wujud Kezaliman dalam Islam

Dalam perspektif Islam, perundungan bukan hanya perilaku menyimpang secara sosial, melainkan bentuk kezaliman (*ẓulm*) yang dilarang keras. Islam memandang zalim sebagai tindakan yang menyalahi batas, termasuk menyakiti orang lain tanpa hak. Pelaku perundungan sejatinya telah melakukan penindasan, yang bertentangan dengan prinsip keadilan dalam Islam.

Membekali peserta didik dengan pemahaman bahwa perundungan adalah bagian dari kezaliman dapat memperkuat kesadaran moral dan spiritual mereka untuk menjauhi perbuatan tersebut. Akhlak Islam tidak hanya menuntut hubungan baik secara lahiriah, tetapi juga kepekaan nurani untuk menahan diri dari tindakan yang merugikan sesama.³⁴

E. Peran Guru dan Lingkungan Sekolah dalam Internalisasi Nilai Akhlak

1. Peran Guru

Guru berperan bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai *murabbi*, yaitu pendidik yang membina dan membentuk karakter siswa secara menyeluruh.

³³Dan Olweus, *Bullying at School: What We Know and What We Can Do* (Oxford: Blackwell Publishing, 2003), h. 38–40.

³⁴Muhammad Al-Ghazali, *Akhlak Seorang Muslim* (Jakarta: Gema Insani, 2007), h. 94.

Keteladanan guru dalam bersikap, bertutur, dan menyelesaikan konflik menjadi model nyata bagi siswa dalam meniru perilaku sosial yang baik.³⁵

Selain itu, lingkungan sekolah yang kondusif, partisipatif, dan menjunjung nilai-nilai keadilan sosial akan memperkuat keberhasilan pendidikan akhlak. Lingkungan yang memuliakan setiap individu akan menekan perilaku diskriminatif dan agresif di antara siswa.

Oleh karena itu, peran guru dan lingkungan sekolah perlu dipahami secara lebih mendalam dalam upaya mencegah perundungan di lingkungan pendidikan.

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik, termasuk dalam upaya mencegah terjadinya perundungan di lingkungan sekolah. Dalam hal ini, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing dan pendidik yang menanamkan nilai-nilai moral kepada peserta didik.³⁶

Guru sebagai motivator memiliki tanggung jawab untuk memberikan dorongan kepada peserta didik agar senantiasa berperilaku baik dan menjauhi tindakan yang merugikan orang lain, termasuk perundungan. Melalui motivasi yang diberikan, peserta didik diharapkan memiliki kesadaran untuk saling menghargai dan menghormati sesama.³⁷ Selain itu, guru juga berperan sebagai fasilitator, yaitu menyediakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan kondusif sehingga peserta didik dapat berkembang secara optimal tanpa adanya rasa takut³⁸ atau tekanan dari teman sebaya.

³⁵Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2011), h. 112.

³⁶Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 75.

³⁷Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), h. 92.

³⁸Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2010), h. 45.

Guru juga berperan sebagai evaluator, yaitu melakukan penilaian tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga pada sikap dan perilaku peserta didik. Dengan adanya evaluasi tersebut, guru dapat mengetahui adanya indikasi perilaku perundungan dan segera mengambil tindakan yang tepat.³⁹

Di samping peran guru, lingkungan sekolah juga memiliki peran yang sangat penting dalam mencegah perundungan. Lingkungan sekolah yang memiliki budaya disiplin yang kuat dapat membentuk kebiasaan positif pada peserta didik, seperti saling menghormati, menaati aturan, dan menjaga ketertiban.⁴⁰

Selain itu, penerapan aturan antiperundungan di sekolah juga menjadi langkah preventif yang efektif. Aturan tersebut harus disosialisasikan secara jelas kepada seluruh warga sekolah serta diterapkan secara konsisten agar dapat memberikan efek jera bagi pelaku dan perlindungan bagi korban.⁴¹

Dengan demikian, peran guru dan lingkungan sekolah yang saling mendukung dapat menciptakan suasana pendidikan yang aman, nyaman, dan bebas dari perundungan, sehingga tujuan pendidikan akhlak Islami dapat tercapai secara optimal.

Peran tersebut selanjutnya diwujudkan secara konkret dalam proses pembelajaran di kelas melalui integrasi nilai-nilai akhlak dalam setiap kegiatan pembelajaran.

2. Peran Guru dalam Mengintegrasikan Nilai Akhlak dalam Pembelajaran

Kurikulum Merdeka yang saat ini diterapkan di sekolah-sekolah Indonesia memberikan ruang luas bagi penguatan karakter peserta didik, terutama melalui

³⁹Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 22.

⁴⁰Daryanto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah* (Yogyakarta: Gava Media, 2013), h. 60.

⁴¹Ken Rigby, *Bullying in Schools: And What to Do About It* (Melbourne: ACER Press, 2007), h. 75.

proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila. Nilai-nilai seperti beriman, bertakwa kepada Allah swt. dan berakhlak mulia menjadi prioritas dalam membentuk peserta didik yang utuh secara kepribadian.

Sekolah berbasis Islam dapat mengintegrasikan ajaran akhlak Islami ke dalam pembelajaran dan kegiatan kokurikuler. Misalnya, kegiatan kolaboratif, pengabdian sosial, dan praktik ibadah dapat dikembangkan menjadi sarana internalisasi nilai-nilai moral. Dengan demikian, pendidikan akhlak tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga dihidupkan melalui pengalaman langsung peserta didik.⁴²

3. Peran Lingkungan Sekolah dalam Mendukung Internalisasi Nilai Akhlak

Pendidikan akhlak di lingkungan sekolah tidak hanya berlangsung dalam proses pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui interaksi sosial dan budaya sekolah yang terbentuk dalam kehidupan sehari-hari.⁴³ Lingkungan sekolah yang kondusif, aman, dan menjunjung tinggi nilai-nilai akhlak akan mendukung proses internalisasi nilai pada peserta didik.

Budaya saling menghormati, kerja sama, serta kepedulian sosial yang dibangun di lingkungan sekolah dapat membentuk kebiasaan positif pada peserta didik. Selain itu, adanya aturan yang jelas serta penerapan disiplin yang konsisten juga menjadi faktor penting dalam mencegah terjadinya perundungan.

Lingkungan sekolah yang responsif terhadap kasus perundungan, seperti adanya pengawasan guru, layanan bimbingan dan konseling, serta dukungan antarteman sebaya, akan memberikan rasa aman bagi peserta didik.

⁴²Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka* (Jakarta: Kemendikbudristek, 2022), h. 45.

⁴³Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), h. 156.

Dengan demikian, lingkungan sekolah memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik sekaligus mencegah perilaku menyimpang seperti perundungan.

4. Keteladanan Guru dalam Perspektif Rasulullah saw.

Salah satu metode paling efektif dalam mendidik akhlak adalah keteladanan. Dalam konteks pendidikan di sekolah, guru sebagai pendidik memiliki peran penting sebagai teladan bagi peserta didik. Keteladanan tersebut dapat merujuk pada Rasulullah saw. yang merupakan teladan utama dalam bersikap lembut, tidak pernah mencela, dan sangat menghargai perasaan orang lain.⁴⁴

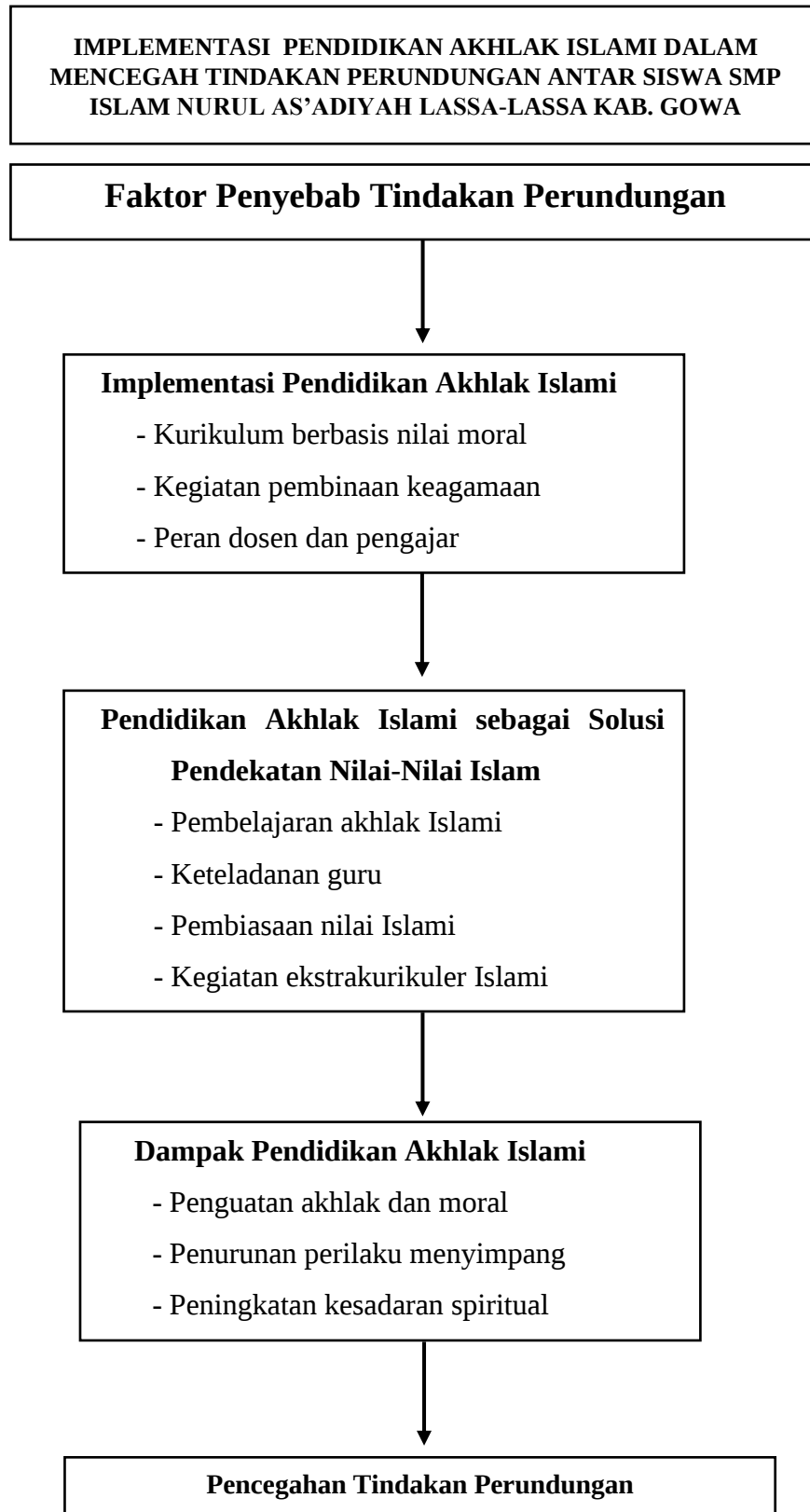
Keteladanan Rasulullah saw. juga terlihat dalam kemampuannya meredam konflik sosial dengan pendekatan rekonsiliatif. Dalam berbagai situasi, beliau lebih memilih menyelesaikan konflik melalui musyawarah dan perdamaian, sehingga tercipta suasana harmonis dan saling memahami. Nilai ini dapat diadaptasi dalam pendidikan akhlak di sekolah melalui pembelajaran resolusi konflik secara damai yang mengajarkan peserta didik untuk menyelesaikan perbedaan tanpa kekerasan atau intimidasi.

Dengan demikian, keteladanan Rasulullah saw. dalam mendidik akhlak, tidak hanya terletak pada kelembutan sikap, tetapi juga pada strategi pendidikan yang menumbuhkan kesadaran moral, empati sosial, dan tanggung jawab kolektif. Nilai-nilai tersebut sangat relevan untuk diinternalisasikan dalam dunia pendidikan sebagai upaya preventif dalam mencegah praktik perundungan di kalangan peserta didik.

⁴⁴Muhammad Said Ramadhan al-Buthy, *Fiqhus Sirah* (Beirut: Dar al-Fikr, 2002), h. 174.

F. Kerangka Konseptual

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual Penelitian



Penjelasan Kerangka Konseptual

Berdasarkan Gambar 2.1 di atas, dapat dijelaskan bahwa implementasi pendidikan akhlak Islami dalam mencegah tindakan perundungan antarsiswa diawali oleh adanya faktor penyebab terjadinya perundungan. Faktor-faktor tersebut kemudian direspons melalui pendekatan pendidikan akhlak Islami sebagai solusi dengan menanamkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan peserta didik.

Pendekatan tersebut diwujudkan melalui beberapa aspek, yaitu pembelajaran akhlak Islami di kelas, keteladanan guru, pembiasaan nilai-nilai Islami, serta kegiatan ekstrakurikuler berbasis keagamaan. Seluruh proses ini menjadi bagian dari implementasi pendidikan akhlak Islami yang terintegrasi dalam kurikulum berbasis nilai moral, kegiatan pembinaan keagamaan, serta peran aktif guru dan tenaga pendidik.

Selanjutnya, implementasi tersebut memberikan dampak positif berupa penguatan akhlak dan moral siswa, penurunan perilaku menyimpang, serta peningkatan kesadaran spiritual. Dampak ini pada akhirnya berkontribusi pada pencegahan tindakan perundungan antarsiswa di lingkungan sekolah.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan dan memahami implementasi pendidikan akhlak Islami dalam mencegah tindakan perundungan antarsiswa.¹ Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh data secara mendalam mengenai proses, pengalaman, serta pandangan berbagai pihak di sekolah terkait upaya pembentukan karakter siswa melalui pendidikan akhlak.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Islam Nurul As'adiyah Lassa-Lassa yang terletak di Desa Lassa-Lassa, Kecamatan Bontolempangan, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan. Sekolah ini dipilih karena merupakan lembaga pendidikan berbasis Islam yang secara aktif menerapkan nilai-nilai akhlak dalam proses pembelajaran dan kehidupan sehari-hari siswa.

Selain itu, lokasi ini dinilai relevan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana implementasi pendidikan akhlak Islami dilakukan sebagai upaya pencegahan terhadap perilaku perundungan di lingkungan sekolah.

B. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dengan fokus pada fenomena implementasi pendidikan akhlak Islami dalam mencegah tindakan perundungan di SMP Islam Nurul As'adiyah Lassa-Lassa. Pendekatan ini dipilih

¹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), h. 6.

karena memungkinkan peneliti memahami secara mendalam proses penerapan pendidikan akhlak Islami yang dilakukan oleh guru, serta menganalisis pengaruhnya terhadap perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Menurut Robert K. Yin, studi kasus merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mengkaji fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika batas antara fenomena dan konteksnya tidak dapat dipisahkan secara tegas.² Oleh karena itu, pendekatan ini dinilai relevan karena tidak hanya menitikberatkan pada aspek teoretis, tetapi juga pada praktik nyata pendidikan akhlak Islami dalam pencegahan perilaku perundungan di sekolah.

Selain itu, pendekatan studi kasus memungkinkan peneliti mengeksplorasi secara komprehensif berbagai faktor yang memengaruhi implementasi pendidikan akhlak Islami, baik faktor internal maupun eksternal, seperti kebijakan sekolah, metode pembelajaran yang diterapkan guru, serta kondisi lingkungan sosial siswa. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai efektivitas pendidikan akhlak Islami dalam membentuk karakter siswa sekaligus mencegah terjadinya tindakan perundungan antarsiswa.

C. Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif ini, sumber data dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian melalui interaksi di lapangan. Dalam penelitian ini, sumber data primer meliputi:

²Robert K. Yin, *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (California: Sage Publications, 2018), h. 15.

- a. Kepala sekolah adalah penanggung jawab pelaksanaan pendidikan dan kebijakan sekolah.
- b. Guru Pendidikan Agama Islam yang secara langsung mengajarkan dan membina nilai-nilai akhlak Islami.
- c. Guru Bimbingan dan Konseling (BK) yang menangani kasus-kasus pelanggaran perilaku dan pembinaan karakter siswa.
- d. Wali kelas yang berinteraksi secara intens dengan siswa dan mengawasi perilaku mereka di kelas.
- e. Siswa SMP Islam Nurul As'adiyah, sebagai subjek yang mengalami langsung proses pendidikan dan menjadi pelaku atau korban dalam dinamika sosial di sekolah.

Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi langsung di sekolah, dan interaksi dengan informan.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data pendukung yang diperoleh dari dokumen, arsip, dan literatur lain yang relevan. Dalam penelitian ini, data sekunder meliputi:

- a. Dokumen kebijakan sekolah terkait pembinaan akhlak dan tata tertib siswa.
- b. Jadwal kegiatan keagamaan atau pembiasaan akhlak di sekolah.
- c. Catatan pelanggaran disiplin atau laporan kasus perundungan.
- d. Buku, jurnal, dan artikel yang membahas pendidikan akhlak Islami dan perundungan di sekolah.

D. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan beberapa teknik yang lazim digunakan dalam penelitian kualitatif. Tujuannya adalah untuk memperoleh informasi yang mendalam dan menyeluruh mengenai

implementasi pendidikan akhlak Islami dalam mencegah tindakan perundungan antarsiswa. Teknik-teknik yang digunakan meliputi:

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian di lapangan. Menurut Sugiyono, observasi dapat dilakukan secara partisipatif maupun nonpartisipatif.³ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi nonpartisipatif, yaitu peneliti tidak ikut terlibat langsung dalam aktivitas yang diamati, tetapi hanya berperan sebagai pengamat independen. Melalui metode ini, peneliti mengamati berbagai aktivitas di lingkungan SMP Islam Nurul As'adiyah Lassa-Lassa yang berkaitan dengan implementasi pendidikan akhlak Islami dalam upaya mencegah tindakan perundungan. Aspek-aspek yang diamati antara lain:

- a. Kegiatan pembelajaran: bagaimana guru mengintegrasikan nilai-nilai akhlak Islami dalam proses belajar mengajar.
- b. Pembiasaan ibadah: kegiatan keagamaan siswa seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan doa bersama sebagai sarana internalisasi akhlak.
- c. Interaksi antarsiswa: bentuk komunikasi dan hubungan sosial, apakah mencerminkan sikap saling menghargai, menghormati, dan menolong, atau justru mengarah pada perundungan.
- d. Kedisiplinan siswa: kepatuhan terhadap tata tertib sekolah sebagai wujud dari akhlak Islami dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan observasi nonpartisipatif ini, peneliti berupaya memperoleh gambaran nyata mengenai sejauh mana pendidikan akhlak Islami

³Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 145.

diimplementasikan dan bagaimana pengaruhnya terhadap perilaku sosial siswa, khususnya dalam mencegah terjadinya tindakan perundungan di sekolah.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan secara langsung dan mendalam dengan informan kunci, yaitu kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, guru Bimbingan dan Konseling, wali kelas, serta beberapa siswa. Wawancara ini bersifat terstruktur, dengan pertanyaan terbuka yang memungkinkan informan memberikan jawaban secara luas dan reflektif sesuai pengalaman mereka.

Menurut Moleong, wawancara dalam penelitian kualitatif dilakukan untuk memperoleh keterangan langsung dari narasumber mengenai hal-hal yang tidak dapat diamati secara langsung⁴ oleh peneliti.

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tertulis atau visual yang mendukung hasil wawancara dan observasi. Dokumen yang dikaji antara lain adalah tata tertib sekolah, program kerja keagamaan, laporan bimbingan konseling, jadwal kegiatan keagamaan, dan arsip pelanggaran siswa. Data ini digunakan sebagai pelengkap sekaligus validasi terhadap data primer.

Menurut Creswell, dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data penting dalam penelitian kualitatif karena memberikan informasi yang bersifat stabil, dapat direproduksi, dan mencerminkan kebijakan⁵ atau rekam jejak lembaga.

⁴Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), h. 186.

⁵John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 4th ed. (Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2015), h.240.

E. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, instrumen penelitian tidak berupa alat ukur baku sebagaimana pada penelitian kuantitatif, melainkan peneliti itu sendiri yang berperan sebagai instrumen utama (*key instrument*).⁶ Peneliti berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, menganalisis serta menafsirkan temuan, hingga menyusun kesimpulan penelitian. Oleh karena itu, peneliti dituntut memiliki pemahaman teoritis dan metodologis yang memadai serta kesiapan untuk terjun langsung ke lapangan.

Lincoln dan Guba menegaskan bahwa dalam penelitian naturalistik, manusia merupakan instrumen utama karena hanya manusia yang mampu menangkap makna, memahami konteks, serta menyesuaikan diri dengan dinamika sosial yang terjadi selama proses penelitian.⁷ Instrumen lain dapat digunakan sebagai pendukung, namun peneliti tetap menjadi instrumen yang berperan secara berkesinambungan sepanjang penelitian berlangsung.

Sehubungan dengan hal tersebut, selain peneliti sebagai instrumen utama, penelitian ini juga menggunakan instrumen pendukung untuk membantu proses pengumpulan data, yaitu sebagai berikut

1. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara digunakan untuk memperoleh data mendalam mengenai implementasi pendidikan akhlak Islami dalam mencegah perundungan antarsiswa.⁸ Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah, guru Pendidikan Agama

⁶Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), h. 9.

⁷Yvonna S. Lincoln dan Egon G. Guba, *Naturalistic Inquiry* (California: Sage Publications, 1985), h. 39.

⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), h. 231.

Islam, guru Bimbingan dan Konseling, guru umum, serta siswa. Pertanyaan wawancara disusun secara fleksibel dan dapat berkembang sesuai dengan kondisi di lapangan.

2. Pedoman Observasi

Pedoman observasi digunakan untuk mengamati secara langsung perilaku siswa, interaksi sosial antarsiswa, serta bentuk-bentuk pembinaan akhlak yang dilakukan di lingkungan sekolah.⁹ Observasi difokuskan pada aktivitas yang berkaitan dengan upaya pencegahan perundungan, seperti kegiatan keagamaan, pembiasaan sikap sopan santun, serta interaksi antara guru dan siswa.

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data hasil wawancara dan observasi.¹⁰ Dokumen yang digunakan meliputi foto kegiatan keagamaan, data atau catatan terkait pembinaan siswa, tata tertib sekolah, serta dokumen lain yang relevan dengan implementasi pendidikan akhlak Islami di sekolah..

Dengan penggunaan peneliti sebagai instrumen utama yang didukung oleh instrumen pendukung tersebut, diharapkan data yang diperoleh bersifat mendalam, kontekstual, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

F. Teknik Pengelolaan Data

Pengelolaan data dalam penelitian ini dilakukan setelah seluruh data diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, serta dokumentasi. Tujuan dari

⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, h. 203

¹⁰Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 274.

pengelolaan ini adalah untuk menyusun, mengelompokkan, dan menata data secara sistematis guna memudahkan proses analisis dan penarikan kesimpulan yang tepat.

Menurut Miles & Huberman dalam Sugiyono, analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus-menerus sampai tuntas. Tahapan utama analisis terdiri atas: reduksi data, *display data*, dan *conclusion drawing/verification*.

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada aspek yang penting, serta mencari pola dan tema dari data yang telah diperoleh. Data dari lapangan biasanya sangat banyak, kompleks, dan beragam, sehingga perlu diseleksi secara teliti.

Dalam penelitian tentang implementasi pendidikan akhlak Islami dalam mencegah tindakan perundungan, reduksi data dilakukan dengan cara mengklasifikasikan informasi terkait: pembiasaan ibadah, interaksi antarsiswa, kedisiplinan, serta perilaku perundungan. Data yang dianggap tidak relevan atau tidak mendukung fokus penelitian akan dieliminasi, sehingga hanya data penting yang dipertahankan¹¹ untuk analisis lebih lanjut.

2. Penyajian Data (*Display Data*)

Setelah data direduksi, tahap berikutnya adalah menyajikan data (*display data*). *Display data* merupakan sekumpulan informasi yang tersusun secara sistematis sehingga memungkinkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Data dapat disajikan dalam bentuk teks naratif, matriks, tabel, atau bagan.

¹¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), h. 246.

Dalam konteks penelitian ini, data tentang pelaksanaan pendidikan akhlak Islami (misalnya kegiatan pembelajaran akhlak, pembiasaan doa bersama, pembinaan kedisiplinan, dan interaksi sosial antarsiswa) akan disajikan dalam uraian naratif dan tabel kategorisasi. Dengan demikian, hubungan antara pendidikan akhlak Islami dan upaya pencegahan perundungan dapat terlihat lebih jelas dan mudah dianalisis.¹²

3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*)

Tahapan berikutnya adalah membuat kesimpulan awal dari hasil penyajian data. Kesimpulan ini masih bersifat sementara, sehingga perlu diuji kembali melalui proses triangulasi untuk memastikan kebenarannya. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber data, baik melalui observasi, wawancara, maupun dokumentasi. Setelah proses verifikasi, akhirnya diperoleh kesimpulan akhir yang dapat menjawab rumusan masalah penelitian secara menyeluruh.

Dalam penelitian ini, teknik pengelolaan data dilakukan dengan menggunakan pendekatan induktif. Artinya, peneliti memulai dari fakta-fakta yang ditemukan di lapangan, seperti implementasi pendidikan akhlak Islami dalam kegiatan pembelajaran, pembiasaan ibadah, dan interaksi sosial siswa. Dari fakta tersebut kemudian dibangun pemahaman teoritis mengenai kontribusi pendidikan akhlak Islami dalam mencegah tindakan perundungan di lingkungan¹³ SMP Islam Nurul As'adiyah Lassa-Lassa.

¹²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), h. 249.

¹³Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019), h. 252-253.

G. Penguji Keabsahan Data

1. Perpanjangan Keikutsertaan (*Prolonged Engagement*)

Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti memperpanjang waktu kehadirannya di lapangan. Dengan keikutsertaan yang lebih lama, peneliti akan lebih memahami konteks penelitian, menjalin kepercayaan dengan subjek, dan mampu memverifikasi informasi yang diperoleh. Sugiyono menjelaskan bahwa perpanjangan ini juga berguna untuk menguji kebenaran data, sebab semakin lama peneliti berada di lokasi, semakin besar kemungkinan data yang diperoleh benar dan mendalam. Dalam konteks penelitian tentang implementasi pendidikan akhlak Islami dalam mencegah perundungan di SMP Islam Nurul As'adiyah Lassa-Lassa, perpanjangan keikutsertaan memungkinkan peneliti mengamati pola perilaku siswa dalam jangka waktu yang lebih panjang, baik dalam kegiatan pembelajaran, interaksi sehari-hari, maupun pembiasaan ibadah,¹⁴ sehingga data yang diperoleh lebih kredibel.

2. Ketekunan Pengamatan (*Persistent Observation*)

Ketekunan pengamatan adalah upaya peneliti untuk melakukan pengamatan secara cermat, rinci, dan berkesinambungan terhadap objek penelitian. Sugiyono menyebutkan bahwa dengan ketekunan pengamatan, peneliti dapat menemukan ciri-ciri yang relevan dengan persoalan penelitian sekaligus membedakan informasi yang penting dan tidak penting. Dengan cara ini, peneliti bisa mendalami faktor-faktor yang berhubungan dengan implementasi pendidikan akhlak Islami dalam mencegah tindakan perundungan. Misalnya, peneliti tidak hanya melihat perilaku disiplin siswa secara umum, tetapi juga mengamati detail interaksi sosial, pola

¹⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, h. 366-367.

komunikasi antarsiswa, serta respons guru terhadap kasus-kasus perundungan. Hal ini menjadikan data yang diperoleh lebih valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

3. Triangulasi

William Wiersma Dalam buku Sugiyono menyatakan, *Sufficiency of the triangulation is qualitative cross-validation. It assesses data according to the convergence of multiple data sources or multiple data collection procedures.* Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu.¹⁵

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sebagai contoh, untuk menguji kredibilitas data tentang kualitas pelayanan, pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dapat dilakukan terhadap karyawan yang memberi pelayanan, konsumen yang menerima pelayanan, dan *supervisor*.

Data dari ketiga sumber tersebut tidak bisa dirata-ratakan seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana yang spesifik dari ketiga sumber data tersebut. Data yang telah dianalisis oleh peneliti menghasilkan suatu kesimpulan, selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan ketiga sumber data¹⁶ tersebut.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data dengan sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya,

¹⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018), h. 494.

¹⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, h. 372.

data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Bila tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut dengan sumber data yang bersangkutan atau dengan pihak lain untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Atau mungkin semuanya benar karena sudut pandangnya berbeda-beda.¹⁷

c. Triangulasi Waktu

Waktu juga sering memengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari, pada saat narasumber masih segar dan belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu, dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sampai ditemukan kepastian data. Triangulasi juga dapat dilakukan dengan cara mengecek hasil penelitian dari tim peneliti lain yang diberi tugas melakukan pengumpulan data.

4. Pengecekan Temuan oleh Informan (*Member Check*)

Peneliti mengembalikan data, baik berupa hasil wawancara maupun interpretasi awal, kepada informan untuk memperoleh konfirmasi. Langkah ini penting untuk memastikan apakah informasi yang ditulis peneliti benar-benar sesuai dengan maksud dan pengalaman informan, sehingga tidak terjadi penyimpangan¹⁸ dalam pemaknaan data.

¹⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018), h. 373.

¹⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, h. 375.

Peneliti mengembalikan data, baik berupa hasil wawancara maupun interpretasi awal, kepada informan untuk memperoleh konfirmasi. Langkah ini penting untuk memastikan apakah informasi yang ditulis peneliti benar-benar sesuai dengan maksud dan pengalaman informan, sehingga tidak terjadi penyimpangan dalam pemaknaan data. Selain itu, proses *member check* berfungsi sebagai sarana refleksi bersama antara peneliti dan informan, di mana informan diberi kesempatan untuk memberikan klarifikasi, koreksi, maupun penambahan informasi yang dianggap belum lengkap. Dengan demikian, hasil penelitian tidak hanya mencerminkan sudut pandang peneliti, tetapi juga merepresentasikan realitas sosial sebagaimana dialami oleh subjek penelitian.

Penerapan *member check* dalam penelitian ini dilakukan setelah proses analisis sementara, sehingga setiap temuan yang berkaitan dengan implementasi pendidikan akhlak Islami dan upaya pencegahan perundungan dapat divalidasi langsung oleh pihak terkait, seperti guru dan peserta didik. Cara ini membantu meningkatkan tingkat kredibilitas data sekaligus memperkuat keabsahan interpretasi peneliti,¹⁹ Karena temuan yang disajikan telah memperoleh pengakuan dan kesepakatan dari informan sebagai sumber data utama.

¹⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018), h. 372–373.

BAB IV

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AKHLAK ISLAMI DALAM
MENCEGAH TINDAKAN PERUNDUNGAN ANTARSISWA SMP ISLAM
NURUL AS'ADIAH LASSA-LASSA KAB.GOWA**

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat SMP Islam Nurul As'adiyah Lassa-Lassa

SMP Islam Nurul As'adiyah Lassa-Lassa merupakan lembaga pendidikan formal di bawah naungan Yayasan Nurul As'adiyah yang berlokasi di Desa Lassa-Lassa, Kecamatan Bontolempangan, Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan. Sekolah ini berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik berbasis nilai-nilai keislaman.

Sekolah ini didirikan pada tahun 2012 oleh H. Muh. Shaleh, S.Pd., bersama H. Muhammad Saleh Hamid, S.Ag., M.Pd.I., H. Abd. Rivai, S.Pd., Rohani, S.Ag., dan H. Sakari sebagai respons terhadap kebutuhan masyarakat akan lembaga pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga pembinaan akhlak dan moral.

Sejak awal berdirinya, sekolah ini berkomitmen mencetak generasi yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia. Dalam perkembangannya, sekolah mengalami peningkatan dari segi jumlah peserta didik, tenaga pendidik, serta sarana dan prasarana.

Pada awalnya, bangunan sekolah masih menggunakan material kayu dan ber dinding papan, namun kini telah berkembang menjadi bangunan permanen. Jumlah tenaga pendidik yang semula 7 orang meningkat menjadi 18 orang. Selain itu, pada tahun 2015 dibangun musala sebagai fasilitas pendukung kegiatan keagamaan.

Fasilitas lain seperti lapangan voli, takraw, tenis meja, bulutangkis, serta peningkatan sanitasi dari 1 WC menjadi 3 WC dan tersedianya kantin sekolah menunjukkan perkembangan sarana yang cukup baik.

Keberadaan sekolah ini menjadi wadah pembinaan peserta didik agar mampu menghadapi tantangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman, khususnya dalam mencegah perilaku menyimpang seperti perundungan di lingkungan sekolah.

2. Letak Geografis Sekolah

SMP Islam Nurul As'adiyah Lassa-Lassa terletak di Desa Lassa-Lassa, Kecamatan Bontolempangan, Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan. Lokasi sekolah cukup strategis dan mudah dijangkau oleh masyarakat sekitar.

Lingkungan sekolah tergolong kondusif karena berada di kawasan yang relatif tenang dan jauh dari kebisingan, sehingga mendukung terciptanya suasana belajar yang nyaman. Dukungan masyarakat terhadap keberadaan sekolah juga cukup baik, yang terlihat dari tingginya minat masyarakat untuk menyekolahkan anak-anak mereka di lembaga tersebut.

3. Visi dan Misi Sekolah

a. Visi:

“Terwujudnya generasi Muslim yang berakhlak mulia, berilmu, berprestasi, dan berwawasan global berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah.”

b. Misi:

- 1) Menanamkan akidah yang lurus dan ibadah yang benar sesuai tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah.
- 2) Membentuk karakter peserta didik yang berakhlakul karimah.
- 3) Menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas.

- 4) Membiasakan budaya disiplin dan tanggung jawab.
- 5) Mengembangkan potensi peserta didik secara optimal.
- 6) Menumbuhkan semangat membaca dan menghafal Al-Qur'an.
- 7) Meningkatkan kemampuan IPTEK berbasis nilai Islam.
- 8) Mewujudkan lingkungan sekolah yang Islami dan kondusif.
- 9) Menjalin kerja sama dengan orang tua dan masyarakat.
- 10) Menyiapkan generasi yang siap menghadapi tantangan zaman.

4. Struktur Organisasi Sekolah

Struktur organisasi SMP Islam Nurul As'adiyah Lassa-Lassa disusun untuk menunjang kelancaran pelaksanaan pendidikan. Kepala sekolah sebagai pemimpin utama adalah H. Muhammad Saleh Hamid, S.Ag., M.Pd.I.

Dalam pelaksanaannya, kepala sekolah dibantu oleh wakil kepala sekolah dalam bidang kurikulum, kesiswaan, serta sarana dan prasarana. Selain itu, terdapat tenaga pendidik yang melaksanakan pembelajaran dan tenaga kependidikan yang mendukung administrasi sekolah.

Dengan struktur organisasi yang jelas, setiap komponen sekolah dapat menjalankan tugas dan tanggung jawab secara optimal.

5. Keadaan Guru dan Peserta Didik

a. Keadaan Guru dan Tenaga Kependidikan

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa jumlah tenaga pendidik di SMP Islam Nurul As'adiyah Lassa-Lassa terdiri dari guru dengan latar belakang pendidikan yang beragam. Sebagian besar guru telah memiliki kualifikasi pendidikan S1, dan terdapat pula tenaga pendidik dengan kualifikasi S2. Hal ini menunjukkan bahwa sumber daya manusia di sekolah tersebut cukup memadai

dalam mendukung proses pembelajaran. Selain itu, keberagaman latar belakang pendidikan guru memberikan kontribusi positif dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran berlangsung efektif sekaligus mendukung pembentukan karakter dan penanaman nilai-nilai akhlak Islami.

Tabel I berikut.

Keadaan Guru dan Tenaga Kependidikan

NO.	Nama	L/P	Jabatan	Mata Pelajaran	Pendidikan
1.	H. Muhammad Saleh Hamid S.Pd., M.Pd.I.	L	Kepala Sekolah	-	S2
2.	Hj. Hadasiah, S.Pd.I	P	Guru	Pendidikan Agama Islam	S1
3.	Esnik Mulyati, S.Sos., Gr.	P	Guru	Sosiologi	S1
4.	Samsuardi, S.Pd.I	L	Guru	Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti	S1
5.	Hajrah, S.Pd	P	Guru	Bahasa Indonesia	S1
6.	Nursetiawati, S.Pd	P	Guru	Fisika	S1
7.	Safaruddin, S.Pt	L	Guru	Biologi	S1
8.	Sugiarti, S.Pd	P	Guru	Bahasa Inggris	S1
9.	Rika Ayu Puspita, S.Pd		Guru	Sejarah Indonesia	S1
10.	Rahmat, S.Pd	L	Guru	PJOK	S1
11.	Radiani Khaerasari, S.Pd	P	Guru	Matematika	S1
12.	H. Muh Shaleh, S.Pd	L	Guru	Bahasa Daerah	S1
13.	Ardiman S.Sos., Gr.	L	Guru	Bimbingan Konseling	S1

14.	Salahuddin, S.Pd	L	Guru	Pengembangan Diri	S1
15.	Nurbadriani, S.H	L	KTU	-	S1
16.	Irfan Fajar, S.M	L	OPS	-	S1
17.	Saiyah, S.Pd, Gr	P	Guru	Seni Budaya	S1
18.	Ulfareski, S.Pd, Gr	P	Guru	Prakarya	S1

b. Keadaan Peserta Didik

Jumlah peserta didik di SMP Islam Nurul As'adiyah Lassa-Lassa sebanyak 61 orang, yang terdiri dari 34 laki-laki dan 27 perempuan. Peserta didik tersebut terbagi dalam tiga rombongan belajar, yaitu kelas VII, VIII, dan IX. Kelas IX memiliki jumlah peserta didik terbanyak, sedangkan kelas VII paling sedikit. Selain itu, terdapat 3 peserta didik yang mengalami mutasi pada kelas IX.

Secara umum, kondisi peserta didik tergolong stabil dan cukup kondusif dalam mendukung proses pembelajaran. Jumlah peserta didik yang tidak terlalu besar juga memungkinkan guru untuk lebih mudah melakukan pembinaan, pengawasan, serta penanaman nilai-nilai akhlak Islami kepada peserta didik.

Tabel II

Jumlah Peserta Didik per Tingkatan

NO.	Tingkatan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah	Lulus	Mutasi	Keluar
1.	Kelas VII	8	7	15	0	0	0
2.	Kelas VIII	9	12	21	0	0	0
3.	Kelas IX	17	8	25	0	3	0
	Jumlah	34	27	61	0	3	0

6. Sarana dan Prasarana Sekolah

Sarana dan prasarana di SMP Islam Nurul As'adiyah Lassa-Lassa tergolong cukup memadai untuk mendukung proses pembelajaran. Fasilitas tersebut meliputi ruang kelas, ruang guru, ruang kepala sekolah, musala, serta fasilitas sanitasi.

Selain itu, tersedia sarana pendukung lain yang menunjang pembentukan karakter peserta didik melalui kegiatan keagamaan. Keberadaan sarana dan

prasarana ini mendukung terciptanya pembelajaran yang efektif serta pembentukan akhlak peserta didik.

Kondisi fasilitas yang memadai tersebut juga memberikan kenyamanan bagi peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran, sehingga mereka dapat belajar dengan lebih fokus.

Di samping itu, keberadaan musala sebagai sarana ibadah turut berperan dalam membiasakan peserta didik untuk melaksanakan kegiatan keagamaan secara rutin sebagai bagian dari pembentukan akhlak Islami.

B. Implementasi pendidikan akhlak Islami di sekolah yang dapat mencegah perundungan antarsiswa

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMP Islam Nurul As'adiyah Lassa-Lassa, implementasi pendidikan akhlak Islami dilaksanakan secara menyeluruh dan terintegrasi dalam berbagai aspek kehidupan sekolah. Sebelum implementasi tersebut berjalan secara optimal, masih ditemukan adanya tindakan perundungan di lingkungan sekolah, meskipun dalam kategori ringan. Bentuk perundungan yang paling sering terjadi adalah perundungan verbal, seperti ejekan, panggilan yang kurang pantas, serta candaan yang berlebihan. Selain itu, terdapat pula perundungan dalam bentuk sosial, seperti pengucilan terhadap siswa tertentu.

Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh salah satu siswa. Yaitu, "Kadang ada teman yang saling mengejek, tetapi biasanya hanya bercanda."¹ Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sebagian peserta didik belum sepenuhnya memahami batasan antara candaan dan perundungan. Ejekan yang dianggap sebagai hal biasa berpotensi menimbulkan dampak psikologis bagi korban. Oleh karena itu,

¹Fahry Emyl, (15 Tahun), Siswa SMP Islam Nurul As'adiyah Lassa-Lassa Kab.Gowa, Wawancara, Maret 2026.

implementasi pendidikan akhlak Islami menjadi penting sebagai upaya preventif untuk membentuk kesadaran moral siswa sejak dini.

Implementasi pendidikan akhlak Islami di sekolah ini dilakukan melalui beberapa strategi utama, yaitu pembelajaran di kelas, pembiasaan kegiatan keagamaan, keteladanan guru, serta pembinaan yang berkelanjutan.

Kepala sekolah menjelaskan bahwa, “Pendidikan akhlak itu diterapkan di kelas, di luar kelas, dan juga yang menjadi faktor penting adalah keteladanan dari guru sebagai pendidik di sekolah kami.”² Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan akhlak Islami tidak hanya disampaikan dalam bentuk teori, tetapi juga diwujudkan dalam praktik nyata. Keteladanan guru menjadi faktor yang sangat penting, karena peserta didik cenderung meniru perilaku yang mereka lihat dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam proses pembelajaran, guru mengintegrasikan nilai-nilai akhlak ke dalam materi yang diajarkan. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menyampaikan bahwa, “Kami selalu mengaitkan materi pelajaran ini dengan nilai-nilai akhlak agar siswa memahami pentingnya berperilaku baik terhadap sesama maupun orang lain.”³ Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup pembentukan sikap dan perilaku siswa. Integrasi ini memungkinkan siswa untuk memahami keterkaitan antara ilmu yang dipelajari dengan kehidupan nyata, sehingga nilai-nilai akhlak tidak hanya dipahami, tetapi juga dipraktikkan dalam keseharian mereka di lingkungan sekolah.

Selain melalui pembelajaran, implementasi pendidikan akhlak Islami juga dilakukan melalui pembiasaan kegiatan keagamaan. Kepala sekolah

²Muhammad Saleh Hamid, (57 Tahun), Kepala Sekolah SMP Islam Nurul As’adiyah Lassa-Lassa Kab.Gowa, *Wawancara*, Maret 2026.

³Hadasiah, (43 Tahun), Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) SMP Islam Nurul As’adiyah Lassa-Lassa Kab.Gowa, *Wawancara*, Maret 2026.

mengungkapkan bahwa, “Setelah selesai pembelajaran dan masuk waktu duhur, kita melaksanakan sholat duhur secara berjamaah, kemudian setelah selesai ada kultum secara bergantian bagi siswa, dan salah satu materinya adalah larangan membully.”⁴ Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa pembinaan akhlak dilakukan melalui pendekatan spiritual yang terintegrasi dalam aktivitas sekolah. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya dibiasakan dalam aspek ibadah, tetapi juga dilatih untuk menyampaikan pesan moral kepada sesama, sehingga terbentuk keberanian dan kesadaran dalam menyuarakan nilai-nilai kebaikan.

Pembiasaan lainnya dilakukan melalui pengarahan rutin sebelum pembelajaran dimulai. Kepala sekolah menyampaikan bahwa, “Sebelum memasuki kelas, siswa dikumpulkan di halaman sekolah untuk diberikan pengarahan, dan guru selalu menyisipkan pesan agar tidak membully dan tidak menyakiti teman.”⁵ Hal ini menunjukkan bahwa penanaman nilai akhlak dilakukan secara konsisten dan berulang sebagai bentuk pencegahan dini terhadap perilaku menyimpang. Pengarahan ini juga berfungsi sebagai pengingat moral yang memperkuat kesadaran siswa sebelum mereka memulai aktivitas belajar.

Dalam praktiknya, guru juga berperan aktif dalam mencegah terjadinya perundungan secara langsung di dalam kelas. Guru PAI menjelaskan bahwa, “Kalau ada siswa yang mengejek temannya, guru harus langsung mencegah dan menegur agar tidak terjadi perundungan.”⁶ Tindakan ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pengontrol perilaku

⁴Muhammad Saleh Hamid, (57 Tahun), Kepala Sekolah SMP Islam Nurul As’adiyah Lassa-Lassa Kab.Gowa, *Wawancara*, Maret 2026.

⁵Muhammad Saleh Hamid, (57 Tahun), Kepala Sekolah SMP Islam Nurul As’adiyah Lassa-Lassa Kab.Gowa, *Wawancara*, Maret 2026.

⁶Hadasiah, (43 Tahun), Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) SMP Islam Nurul As’adiyah Lassa-Lassa Kab.Gowa, *Wawancara*, Maret 2026.

siswa di lingkungan sekolah. Respons cepat dari guru menjadi langkah penting dalam mencegah perilaku tersebut berkembang menjadi kebiasaan.

Selain itu, guru Bimbingan dan Konseling (BK) memiliki peran penting dalam melakukan pembinaan terhadap siswa. Guru BK menyampaikan bahwa, “Pembinaan yang kami lakukan secara persuasif melalui bimbingan klasikal dan bimbingan individual agar siswa memahami dampak dari perilaku perundungan.”⁷ Pendekatan yang digunakan bersifat komunikatif dan edukatif, sehingga siswa dapat memahami kesalahan mereka tanpa merasa tertekan. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya diarahkan untuk berhenti melakukan perundungan, tetapi juga diajak untuk merefleksikan perilaku mereka.

Dalam penanganan kasus, wali kelas juga menerapkan pendekatan pembinaan. Ia menyampaikan bahwa, “Siswa yang melakukan perundungan biasanya dipanggil dan diberikan nasihat agar tidak mengulangi perbuatannya.”⁸ Pendekatan ini menunjukkan bahwa penanganan lebih berorientasi pada perbaikan perilaku daripada pemberian sanksi. Hal ini penting agar siswa tidak merasa dikucilkan, melainkan tetap dibimbing untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

Selain itu, pihak sekolah juga melakukan koordinasi internal dalam upaya pencegahan perundungan. Kepala sekolah menjelaskan bahwa, “Setiap bulan diadakan pertemuan dengan guru dan pengurus yayasan untuk membahas agar tidak terjadi perundungan di antara siswa.”⁹ Koordinasi ini menunjukkan adanya sistem

⁷Ardiman, (28 Tahun), Guru Bimbingan dan Konseling (BK) SMP Islam Nurul As’adiyah Lassa-Lassa Kab.Gowa, *Wawancara*, Maret 2026.

⁸Esnik Mulyati, (35 Tahun), Guru Sosiologi (Wali Kelas) SMP Islam Nurul As’adiyah Lassa-Lassa Kab.Gowa, *Wawancara*, Maret 2026.

⁹Muhammad Saleh Hamid, (57 Tahun), Kepala Sekolah SMP Islam Nurul As’adiyah Lassa-Lassa Kab.Gowa, *Wawancara*, Maret 2026.

pengawasan dan evaluasi yang berkelanjutan, sehingga setiap permasalahan yang muncul dapat segera diatasi secara bersama-sama.

Dengan demikian, implementasi pendidikan akhlak Islami di SMP Islam Nurul As'adiyah Lassa-Lassa tidak hanya dilakukan melalui satu pendekatan, tetapi melalui berbagai strategi yang saling mendukung. Pendekatan yang komprehensif ini menjadi faktor penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman serta mampu mencegah terjadinya perundungan antarsiswa.

C. Nilai-Nilai akhlak Islami yang dapat diterapkan untuk mencegah tindakan perundungan antarsiswa

Berdasarkan hasil penelitian, nilai-nilai akhlak Islami yang diterapkan di SMP Islam Nurul As'adiyah Lassa-Lassa berperan penting dalam mencegah tindakan perundungan antarsiswa. Nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga ditanamkan melalui berbagai aktivitas dan interaksi sehari-hari.

Kepala sekolah menyampaikan bahwa, “Nilai akhlak itu diupayakan agar di antara siswa tidak ada yang saling merugikan, karena hal tersebut tidak sesuai dengan ajaran agama.”¹⁰ Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa nilai dasar yang ditanamkan adalah prinsip untuk tidak merugikan orang lain. Prinsip ini menjadi landasan dalam membangun hubungan sosial yang sehat di lingkungan sekolah, karena setiap siswa diarahkan untuk mempertimbangkan dampak dari tindakan mereka terhadap orang lain.

Salah satu nilai utama yang ditekankan adalah sikap saling menghormati. Seorang siswa menyatakan bahwa, “Sekarang lebih baik, siswa lebih sering saling

¹⁰Muhammad Saleh Hamid, (57 Tahun), Kepala Sekolah SMP Islam Nurul As'adiyah Lassa-Lassa Kab.Gowa, *Wawancara*, Maret 2026.

menghargai.”¹¹ Hal ini menunjukkan adanya perubahan sikap siswa ke arah yang lebih positif. Sikap saling menghargai mendorong terciptanya interaksi yang lebih harmonis, serta mengurangi potensi konflik yang dapat memicu perundungan.

Selain itu, nilai empati juga menjadi bagian penting dalam pembinaan akhlak siswa. Guru BK menjelaskan bahwa, “Melalui konseling, siswa diajarkan untuk memahami perasaan orang lain agar tumbuh empati.”¹² Empati berperan sebagai dasar dalam membentuk kepedulian sosial siswa. Dengan kemampuan memahami perasaan orang lain, siswa akan lebih berhati-hati dalam bertindak dan cenderung menghindari perilaku yang dapat menyakiti orang lain.

Nilai menjaga ucapan juga menjadi perhatian utama dalam mencegah perundungan. Guru PAI menyampaikan bahwa, “Perundungan itu sering terjadi melalui kata-kata, sehingga siswa perlu dibiasakan berbicara baik.”¹³ Hal ini menunjukkan bahwa pengendalian diri dalam berbicara merupakan bagian penting dari akhlak Islami. Ucapan yang baik tidak hanya mencerminkan kepribadian seseorang, tetapi juga berperan dalam menjaga hubungan sosial yang sehat.

Selain itu, nilai sopan santun juga ditanamkan dalam interaksi sehari-hari. Guru PAI mengungkapkan bahwa, “Guru itu harus berbicara sopan kepada siswa, dan siswa juga harus sopan kepada gurunya.”¹⁴ Keteladanan guru dalam bersikap menjadi faktor penting dalam membentuk perilaku siswa. Siswa cenderung meniru

¹¹Fahry Emyl, (15 Tahun), Siswa SMP Islam Nurul As’adiyah Lassa-Lassa Kab.Gowa, *Wawancara*, Maret 2026.

¹²Ardiman, (28 Tahun), Guru Bimbingan dan Konseling (BK) SMP Islam Nurul As’adiyah Lassa-Lassa Kab.Gowa, *Wawancara*, Maret 2026.

¹³Hadasiah, (43 Tahun), Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) SMP Islam Nurul As’adiyah Lassa-Lassa Kab.Gowa, *Wawancara*, Maret 2026.

¹⁴Hadasiah, (43 Tahun), Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) SMP Islam Nurul As’adiyah Lassa-Lassa Kab.Gowa, *Wawancara*, Maret 2026.

sikap yang mereka lihat, sehingga contoh nyata dari guru menjadi sarana efektif dalam penanaman nilai akhlak.

Lebih lanjut, nilai keadilan dan kebersamaan juga mulai terbentuk dalam lingkungan sekolah. Siswa diajarkan untuk tidak membeda-bedakan teman serta mampu bekerja sama dalam kegiatan belajar. Hal ini memperkuat rasa persatuan dan mengurangi potensi pengucilan sosial yang dapat menjadi bentuk perundungan.

Dengan demikian, nilai-nilai akhlak Islami yang ditanamkan tidak hanya berfungsi sebagai aturan, tetapi juga sebagai pedoman hidup bagi siswa dalam berinteraksi dengan sesama, sehingga mampu mencegah terjadinya perilaku perundungan.

D. Dampak implementasi pendidikan akhlak Islami terhadap perilaku siswa

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi pendidikan akhlak Islami memberikan dampak positif terhadap perilaku siswa, khususnya dalam mencegah tindakan perundungan. Kepala sekolah menyampaikan bahwa, “Alhamdulillah, setelah adanya pembinaan akhlak, kasus perundungan di sekolah ini sudah jauh berkurang.”¹⁵ Pernyataan tersebut menunjukkan adanya perubahan nyata dalam lingkungan sekolah, di mana tindakan perundungan mulai berkurang sebagai hasil dari pembinaan yang dilakukan secara konsisten.

Selain itu, kesadaran siswa dalam berperilaku juga mengalami peningkatan. Guru BK menyampaikan bahwa, “Siswa sekarang sudah mulai sadar; mereka tahu mana yang bercanda dan mana yang sudah termasuk perundungan.”¹⁶ Hal ini

¹⁵Muhammad Saleh Hamid, (57 Tahun), Kepala Sekolah SMP Islam Nurul As’adiyah Lassa-Lassa Kab.Gowa, *Wawancara*, Maret 2026.

¹⁶Ardiman, (28 Tahun), Guru Bimbingan dan Konseling (BK) SMP Islam Nurul As’adiyah Lassa-Lassa Kab.Gowa, *Wawancara*, Maret 2026.

menunjukkan bahwa siswa telah memiliki kemampuan untuk mengontrol perilaku mereka serta memahami konsekuensi dari tindakan yang dilakukan.

Dampak lain yang terlihat adalah terciptanya suasana belajar yang lebih nyaman. Seorang siswa menyatakan bahwa, “Sekarang sudah jarang ada yang mengejek teman. Suasana kelas lebih nyaman.”¹⁷ Lingkungan yang nyaman ini memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran, karena siswa dapat belajar dengan lebih fokus tanpa adanya gangguan dari perilaku negatif teman sebaya.

Selain itu, siswa juga mulai menunjukkan sikap tanggung jawab sosial. Hal ini terlihat dari keberanian mereka dalam merespons tindakan perundungan. Seorang siswa menyatakan bahwa, “Kalau ada teman yang mengejek, biasanya kami ingatkan atau laporkan ke guru.”¹⁸ Perubahan ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya menjaga diri sendiri, tetapi juga turut berperan dalam menjaga lingkungan sosial yang sehat.

Dari sisi guru, perubahan perilaku siswa juga terlihat dalam keseharian mereka. Guru PAI menyampaikan bahwa, “Perilaku siswa sekarang lebih terkontrol, mereka sudah mulai menjaga ucapan dan sikap.”¹⁹ Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai akhlak yang ditanamkan telah mulai membentuk kebiasaan positif dalam diri siswa.

Namun demikian, masih terdapat beberapa kendala dalam implementasi pendidikan akhlak. Guru BK mengungkapkan bahwa, “Masih ada beberapa siswa

¹⁷Fahry Emyl, (15 Tahun), Siswa SMP Islam Nurul As'adiyah Lassa-Lassa Kab.Gowa, *Wawancara*, Maret 2026.

¹⁸Fahry Emyl, (15 Tahun), Siswa SMP Islam Nurul As'adiyah Lassa-Lassa Kab.Gowa, *Wawancara*, Maret 2026.

¹⁹Hadasiah, (43 Tahun), Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) SMP Islam Nurul As'adiyah Lassa-Lassa Kab.Gowa, *Wawancara*, Maret 2026.

yang sulit diatur, terutama yang terbawa pengaruh dari luar sekolah.”²⁰ Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan luar sekolah masih memiliki pengaruh terhadap perilaku siswa, sehingga diperlukan kerja sama yang lebih luas antara sekolah dan orang tua.

Selain itu, dampak lain yang mulai terlihat adalah meningkatnya kedisiplinan dan rasa kebersamaan di antara siswa. Mereka lebih menghargai aturan yang ada serta mampu bekerja sama dalam berbagai kegiatan sekolah. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak Islami tidak hanya berdampak pada pencegahan perundungan, tetapi juga pada pembentukan karakter siswa secara menyeluruh.

Dengan demikian, implementasi pendidikan akhlak Islami memberikan dampak yang signifikan terhadap perubahan perilaku siswa, baik dalam aspek individu maupun sosial. Meskipun masih terdapat beberapa kendala, secara umum pendidikan akhlak Islami terbukti mampu menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman, nyaman, dan harmonis.

²⁰Ardiman, (28 Tahun), Guru Bimbingan dan Konseling (BK) SMP Islam Nurul As’adiyah Lassa-Lassa Kab.Gowa, *Wawancara*, Maret 2026.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai Implementasi Pendidikan Akhlak Islami dalam Mencegah Tindakan Perundungan Antarsiswa di SMP Islam Nurul As'adiyah Lassa-Lassa Kabupaten Gowa, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Implementasi pendidikan akhlak Islami di sekolah telah dilaksanakan secara terintegrasi melalui kegiatan pembelajaran di kelas, pembiasaan keagamaan, serta keteladanan guru dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan seperti membaca Al-Qur'an sebelum pembelajaran, berdoa, serta pelaksanaan shalat berjamaah menjadi sarana dalam membentuk karakter siswa. Selain itu, guru berperan penting sebagai teladan dalam menanamkan sikap saling menghargai dan berperilaku baik, sehingga mampu mencegah terjadinya perundungan antarsiswa.
2. Nilai-nilai akhlak Islami yang diterapkan dalam lingkungan sekolah meliputi sikap saling menghormati, empati, tanggung jawab, serta menjaga ucapan dan perilaku. Nilai-nilai tersebut ditanamkan melalui pembelajaran, pembiasaan, dan interaksi sosial antarwarga sekolah. Penerapan nilai-nilai tersebut terbukti mampu membentuk kesadaran siswa untuk tidak melakukan tindakan yang merugikan orang lain, termasuk perundungan.
3. Dampak implementasi pendidikan akhlak Islami terhadap perilaku siswa menunjukkan hasil yang positif. Siswa menjadi lebih mampu mengontrol emosi, menghargai teman, serta menjalin hubungan sosial yang lebih baik. Selain itu, tindakan perundungan di lingkungan sekolah cenderung menurun, sehingga tercipta suasana belajar yang lebih kondusif dan harmonis.

B. Implikasi Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian tentang implementasi pendidikan akhlak Islami dalam mencegah tindakan perundungan antarsiswa di SMP Islam Nurul As'adiyah Lassa-Lassa, maka implikasi penelitian ini dapat dirumuskan dalam bentuk saran sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah

Bagi pihak Sekolah, diharapkan agar dapat memperkuat implementasi pendidikan akhlak Islami melalui program-program yang terstruktur dan berkelanjutan, seperti pembiasaan kegiatan keagamaan, penanaman budaya sekolah yang positif, serta peningkatan pengawasan terhadap interaksi sosial peserta didik sebagai upaya mencegah terjadinya perilaku perundungan.

2. Bagi Guru

Bagi Guru, disarankan untuk terus meningkatkan perannya tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik dan pembimbing yang menjadi teladan dalam menanamkan nilai-nilai akhlak Islami, seperti sikap saling menghormati, empati, tanggung jawab, dan menjaga ucapan. Selain itu, guru diharapkan mampu mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam proses pembelajaran serta memberikan pendampingan dan pengawasan kepada peserta didik guna mencegah perilaku perundungan.

3. Bagi Siswa dan Orang Tua

Bagi Siswa dan Orang Tua Siswa diharapkan dapat menerapkan nilai-nilai akhlak Islami dalam kehidupan sehari-hari sehingga mampu mengendalikan emosi, menghargai sesama, dan membangun hubungan sosial yang harmonis. Selain itu, orang tua disarankan untuk menjalin kerja sama yang baik dengan pihak sekolah melalui pemberian pengawasan, pembinaan, dan keteladanan kepada anak sebagai upaya pencegahan terhadap perilaku perundungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, dan Dian Andayani. *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Al-Bukhari, Muḥammad ibn Ismā‘īl. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Beirut: Dār Ṭauq al-Najāh, 1422 H.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Iḥyā’ ‘Ulūm al-Dīn*. Beirut: Dār al-Ma‘rifah, 2005.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Iḥyā’ ‘Ulūm al-Dīn*. Terjemahan H. M. Rasjidi. Jakarta: Pustaka Amani, 2000.
- Al-Ghazali, Muhammad. *Akhlak Seorang Muslim*. Jakarta: Gema Insani, 2015.
- Al-Jailani, Abdul Qadir. *Rahasia Ihsan dan Hakikat Penghambaan*. Jakarta: Qaf Media, 2016.
- Al-Qur’an. *Al-Qur’an dan terjemahannya*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019.
- Arifin, Syamsul. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam*. Yogyakarta: LKiS, 2017.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Bandura, Albert. *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. New Jersey: Prentice Hall, 2001.
- Coloroso, Barbara. *The Bully, the Bullied, and the Bystander*. New York: HarperCollins, 2003.
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Edisi ke-4. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2015.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Daryanto. *Manajemen pendidikan di sekolah*. Yogyakarta: Gava Media, 2013.
- Hinduja, Sameer, dan Justin W. Patchin. *Bullying Beyond the Schoolyard*. California: Corwin Press, 2015.
- Jamaluddin, Dindin. “Problematika Guru dalam Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah.” *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2019).
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 82 Tahun 2015 tentang Pencegahan dan*

- Penanggulangan Tindak Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan*. Jakarta: Kemendikbud, 2015.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemendikbudristek, 2022.
- Langgulung, Hasan. *Manusia dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2003.
- Lincoln, Yvonna S., dan Egon G. Guba. *Naturalistic Inquiry*. California: Sage Publications, 1985.
- Lickona, Thomas. *Character Matters*. New York: Simon & Schuster, 2004.
- Mandalika, Baiq Elok, dkk. "Strategi Koping Remaja dalam Menghadapi Diskriminasi dan Cyberbullying." *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan* 5, no. 3 (2021).
- Miskawaih, Ibn. *Tahdzīb al-Akhlāq wa Taṭhīr al-A'rāq*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1985.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019.
- Mulyasa, E. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013.
- Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014.
- Olweus, Dan. *Bullying at School: What We Know and What We Can Do*. Oxford: Blackwell, 2007.
- Republik Indonesia. *Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak*. Jakarta: Sekretariat Negara, 2014.
- Rigby, Ken. *Bullying in Schools: And What to Do About It*. Melbourne: ACER Press, 2007.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 2000.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.

- Suyadi. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Yin, Robert K. *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. California: Sage Publications, 2018.
- Yulianti, Iin. *Pendidikan akhlak sebagai upaya pencegahan bullying di MTs Al-Hidayah Cibinong*. Skripsi. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022.
- Zuhairini, dkk. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DOKUMENTASI



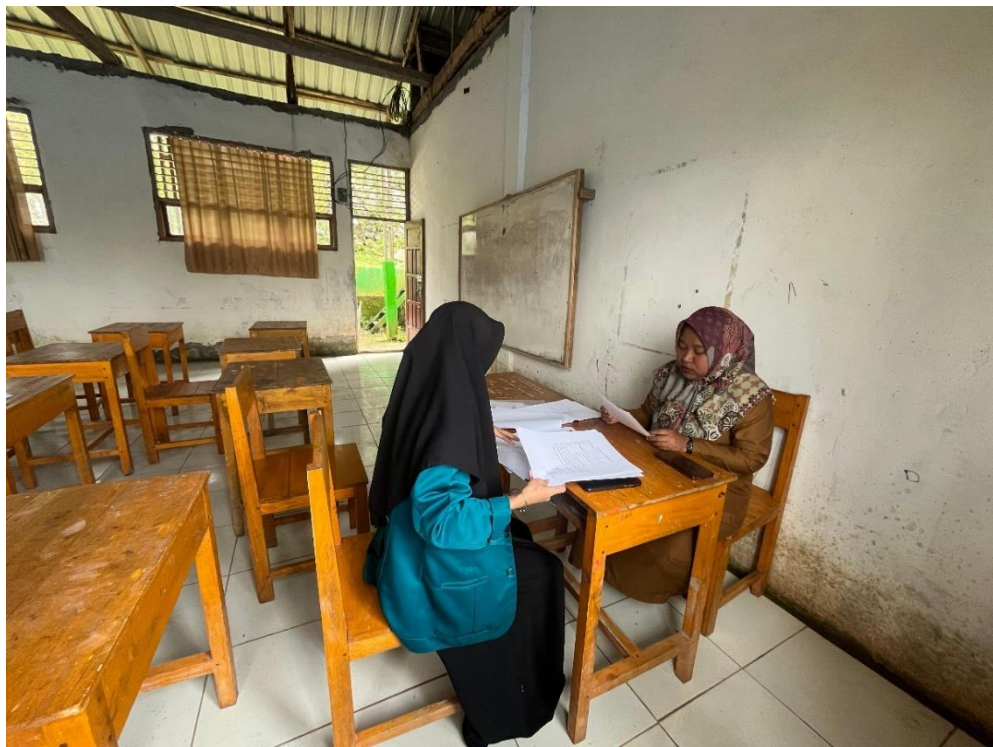
Kegiatan Salim kepada Guru sebelum memasuki ruang kelas, setelah
dikumpulkan di halaman sekolah SMP Islam Nurul As'adiyah
Lassa-Lassa Kab.Gowa



Kegiatan belajar-Mengajar di SMP Islam Nurul As'adiyah Lassa-Lassa
Kab.Gowa



Kegiatan shalat berjamaah peserta didik merupakan bentuk pembiasaan nilai akhlak Islami di lingkungan sekolah.



Wawancara Dengan Guru Sosiologi selaku Waka Kesiswaan SMP Islam Nurul As'adiyah Lassa-Lassa Kab.Gowa



Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) SMP Islam Nurul
As'adiyah Lassa-Lassa Kab.Gowa



Kegiatan membaca Al-Qur'an sebelum memulai pembelajaran di SMP Islam
Nurul As'adiyah Lassa-Lassa Kab.Gowa



Wawancara dengan Ketua Yayasan SMP Islam Nurul As'adiyah Lassa-Lassa
Kab.Gowa



Wawancara dengan Murid Kelas IX SMP Islam Nurul As'adiyah Lassa-Lassa
Kab.Gowa



Wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Islam Nurul As'adiyah Lassa-Lassa
Kab.Gowa



Proses Pembelajaran dan Pembinaan Pendidikan Akhlak Islami pada siswa SMP
Islam Nurul As'adiyah Lassa-Lass Kab.Gowa

INSTRUMEN WAWANCARA PENELITIAN

Kepala Sekolah

1. Bagaimana penerapan pendidikan akhlak Islami di sekolah ini?
2. Apakah ada kegiatan khusus yang mendukung pembentukan akhlak siswa?
3. Contohnya, kegiatan apa saja dalam keseharian siswa?
4. Apa upaya sekolah dalam mencegah tindakan perundungan?
5. Nilai akhlak apa yang paling ditekankan dalam mencegah perundungan?
6. Apakah ada perubahan perilaku siswa setelah penerapan pendidikan akhlak Islami?

Guru Pendidikan Agama Islam

1. Bagaimana cara mengintegrasikan nilai akhlak dalam pembelajaran?
2. Seberapa penting peran guru dalam pembentukan akhlak siswa?
3. Mengapa menjaga ucapan itu penting dalam lingkungan sekolah?
4. Bagaimana keteladanan guru diberikan kepada siswa?
5. Bagaimana perubahan perilaku siswa setelah diberikan pembinaan akhlak?

Guru BK (Bimbingan Konseling)

1. Bagaimana pembinaan terhadap siswa yang melakukan perundungan?
2. Bagaimana cara menumbuhkan empati pada siswa?
3. Apa saja bentuk perundungan yang biasanya terjadi di sekolah?
4. Bagaimana pendekatan yang digunakan dalam menangani siswa bermasalah?
5. Bagaimana kondisi perundungan di sekolah saat ini?

Guru Wali Kelas

1. Apakah di sekolah ini pernah terjadi perundungan antarsiswa?
2. Bentuk perundungan seperti apa yang biasanya terjadi?
3. Bagaimana pihak sekolah menyikapi hal tersebut?
4. Apa peran guru dalam mencegah perundungan?
5. Apakah terdapat kendala dalam membina perilaku siswa?

Siswa

1. Apakah kalian pernah melihat atau mengalami ejekan di sekolah?
2. Apakah guru pernah mengingatkan kalian terkait perundungan?
3. Bagaimana kondisi pergaulan siswa di sekolah saat ini?
4. Apa yang kalian lakukan jika melihat teman diejek atau dirundung?
5. Apakah kalian merasakan perubahan setelah adanya pembinaan dari guru?

**JADWAL MATA PELAJARAN SMP ISLAM NURUL AS'ADIYAH
LASSA-LASSA KAB.GOWA TAHUN AJARAN 2025-2026**

Hari	Waktu	Kelas 7	Kelas 8	Kelas 9
	07:00-07:45	<i>Upacara Bendera</i>		
	08:00-08:40	Bahasa Indonesia	Seni Budaya	Tik
	08:40-09:20	Bahasa Indonesia	Seni Budaya	Pai
Senin	09:20-10:00	Seni Budaya	Tik	Pai
	10:00-10:15	<i>Istirahat</i>		
	10:15-10:55	Pai	Tik	Seni Budaya
	10:55-11:35	Tik	Bahasa Indonesia	Seni Budaya
	11:35-12:30	<i>Solat Berjamaah</i>		
	12:30-13:10	Tik	Pai	Bahasa Indonesia
	07:00-07:40	Matematika	Bahasa Inggris	Ips
	07:40-08:20	Matematika	Bahasa Inggris	Ips
	08:20-09:00	Ips	Matematika	Bahasa Inggris
Selasa	09:00-10:40	Ips	Matematika	Bahasa Inggris
	10:40-11:00	<i>Istirahat</i>		
	11:00-11:40	Bahasa Inggris	Ips	Matematika
	11:40-12:30	<i>Solat Berjamaah</i>		
	12:30-13:10	Bahasa Inggris	Ips	Matematika
	07:00-07:40	Seni Budaya	Matematika	Pjok
	07:40-08:20	Seni Budaya	Matematika	Pjok
	08:20-09:00	Pjok	Seni Budaya	Matematika
Rabu	09:00-10:40	Pjok	Seni Budaya	Matematika
	10:40-11:00	<i>Istirahat</i>		

	11:00-11:40	Matematika	Pjok	Seni Budaya
	11:40-12:30	<i>Solat Berjamaah</i>		
	12:30-13:10	Matematika	Pjok	Seni Budaya
	07:00-07:40	Pkn	Pai	Bahasa Inggris
	07:40-08:20	Pkn	Pai	Bahasa Inggris
Kamis	08:20-09:00	Bahasa Inggris	Pkn	Pai
	09:00-10:40	Bahasa Inggris	Pkn	Pai
	10:40-11:00	<i>Istirahat</i>		
	11:00-11:40	Pai	Bahasa Inggris	Pkn
	11:40-12:30		<i>Solat Berjamaah</i>	
	12:30-13:10	Pai	Bahasa Inggris	Pkn
	07:00-07:40	Pjok	Ipa	Bahasa Indonesia
	07:40-08:20	Pjok	Ipa	Bahasa Indonesia
	08:20-09:00	Bahasa Indonesia	Pjok	Ipa
Jum'at	09:00-09:40	Bahasa Indonesia	Pjok	Ipa
	10:00-10:15		<i>Istirahat</i>	
	10:15-11:55	Ipa	Bahasa Indonesia	Pjok
	11:55-12:30		<i>Solat Berjamaah</i>	
	12:30-13:10	Ipa	Bahasa Indonesia	Pjok
	07:00-07:40	Tik	Ipa	Mulok
	07:40-08:20	Tik	Ipa	Mulok
	08:20-09:00	Mulok	Tik	Pkn
Sabtu	09:00-09:40	Mulok	Tik	Pkn
	10:00-10:15	<i>Istirahat</i>		
	10:15-11:55	Pkn	Mulok	Ipa

	11:55-12:30		<i>Solat Berjamaah</i>	
	12:30-13:10	Pkn	Mulok	Ipa

RIWAYAT HIDUP



Nur Fadilah Al-Ilmiah MS lahir di Kota Makassar (Ujung Pandang) pada hari Ahad tanggal 2 Mei 2004 Hijriyah, 13 Rabi'ul Awwal 1425. Penulis merupakan anak ke-2 dari 4 bersaudara yang dibesarkan oleh orang tua yang bernama KH. Muh. Saleh Hamid, S.Ag., M.Pd., S.T., Rohani, S.Ag., dan Roswati. Penulis memulai pendidikan di Paud/TK Aisyiyah Bustanul Athfal Parangtambung, kemudian melanjutkan pendidikan dasar di SD Bonto-Bontoa, Kabupaten Gowa (kelas 1), lalu pindah ke MI Manggarupi, Kabupaten Gowa hingga lulus. Selanjutnya, penulis melanjutkan pendidikan di kelas persiapan I'dadiyah di Pondok Pesantren DDI-AD Mangkoso Kampus 1 pada tahun 2016–2017. Penulis kemudian melanjutkan pendidikan menengah pertama di Pondok Pesantren Ash-Shalihin Romang Polong, Kabupaten Gowa. Setelah lulus, penulis kembali melanjutkan pendidikan di Pondok Pesantren DDI-AD Mangkoso Kampus 3 Putri Bululampang. Pada tahun 2022, penulis melanjutkan pendidikan di Institut Agama Islam Darud Da'wah wal Irsyad (IAI DDI) Mangkoso, Kabupaten Barru, pada Program Studi Pendidikan Agama Islam. Pada tahun 2026, penulis menyelesaikan studi dengan menyusun skripsi berjudul "**Implementasi Pendidikan Akhlak Islami dalam Mencegah Tindakan Perundungan Antarsiswa di SMP Islam Nurul As'adiyah Lassa-Lassa Kabupaten Gowa**" sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.).